

**UPAYA GURU PEMBIMBING DALAM MENGATASI
MASALAH HUBUNGAN INTERPERSONAL
SISWA DI SMA NEGERI 12 PEKANBARU**



Oleh

RAJA RAHIMA M

NIM. 10813001485

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
1433 H/2012 M**

**UPAYA GURU PEMBIMBING DALAM MENGATASI
MASALAH HUBUNGAN INTERPERSONAL
DI SISWA SMA NEGERI 12 PEKANBARU**

Skripsi

Diajukan untuk Memperoleh Gelar

Sarjana Pendidikan Islam

(S.Pd.I.)



Oleh

RAJA RAHIMA M

NIM. 10813001485

**PROGRAM STUDI KEPENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
1433 H/2012M**

ABSTRAK

RAJA RAHIMA M (2011) : UPAYA GURU PEMBIMBING DALAM MENGATASI MASALAH HUBUNGAN INTERPERSONAL SISWA DI SMA NEGERI 12 PEKANBARU

Tujuan penelitian ini adalah (1) Mengetahui jenis masalah hubungan interpersonal siswa di SMA Negeri 12 Pekanbaru (2) Mengetahui faktor-faktor penyebab terjadinya masalah hubungan interpersonal siswa di SMA Negeri 12 Pekanbaru (3) Mengetahui upaya guru pembimbing dalam mengatasi masalah hubungan interpersonal siswa di SMA Negeri 12 Pekanbaru.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas XI dan guru pembimbing di SMA Negeri 12 Pekanbaru dan obyeknya adalah masalah hubungan interpersonal di SMA Negeri 12 Pekanbaru. Untuk mengumpulkan data digunakan teknik penyebaran angket dan wawancara. Data angket dianalisa dengan teknik kuantitatif kemudian disimpulkan dengan kualitatif, sedangkan data wawancara dianalisa dengan kualitatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan jenis masalah hubungan interpersonal yang dialami siswa di SMA Negeri 12 Pekanbaru sebagai berikut: a. siswa belum mampu membangun persahabatan: masalah yang dominan adalah sulit mempercayai orang lain (92%), b. siswa kesulitan masuk ke kelompok sosial yang telah terbentuk: masalah yang dominan adalah siswa mau mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tetapi tidak memiliki kecakapan (96%). Dan faktor-faktor penyebab terjadinya masalah hubungan interpersonal siswa di SMA Negeri 12 Pekanbaru adalah: a. Siswa masih membangun hubungan interpersonal berdasarkan gender: masalah yang dominan adalah siswa menyatakan lebih senang berteman dengan anak laki-laki (94%), b. Siswa kurang percaya diri: masalah yang dominan adalah siswa merasa dirinya bukan orang hebat sehingga mereka enggan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler (75%), c. Kurangnya pemahaman siswa tentang bagaimana membangun hubungan interpersonal yang baik: masalah yang dominan adalah siswa tahu bagaimana cara bergaul yang baik (93%).

Upaya guru pembimbing dalam mengatasi masalah hubungan interpersonal siswa di SMA Negeri 12 Pekanbaru adalah: a. Mengidentifikasi masalah hubungan interpersonal siswa melalui observasi, informasi dari guru bidang studi dan siswa itu sendiri. b. Membuat program yang sesuai dengan masalah siswa dan melaksanakan layanan bimbingan dan konseling. c. Guru pembimbing memasukkan materi pentingnya membangun hubungan interpersonal. d. Membantu siswa yang bermasalah dengan melaksanakan konseling individual. e. Jika sampai berselisih guru pembimbing melakukan layanan mediasi.

ABSTRACT

RAJA RAHIMA M (2011) : EFFORTS TO RESOLVE THE PROBLEM TEACHER COACH IN INTERPERSONAL RELATIONS STUDENT AFFAIRS STATE SENIOR HIGH SCHOOL 12 PEKANBARU

The purpose of this study were (1) know the type of interpersonal relationship problems at State Senior High School 12 Pekanbaru (2) determine the factors causing the occurrence of interpersonal relationship problems in State Senior High School 12 Pekanbaru (3) find a tutor efforts in addressing the problem of students' interpersonal relationships in State Senior High School 12 Pekanbaru

This type of research is quantitative descriptive. The subjects of this study is a class XI student and supervising teacher at State Senior High School 12 Pekanbaru and its object is a matter of interpersonal relationships in SMA Negeri 12 Pekanbaru. To collect the data used for distributing questionnaires and interview techniques. Questionnaire data were analyzed with quantitative techniques and then concluded with a qualitative, while the data were analyzed with qualitative interviews.

The results of this study indicate the type of interpersonal relationship problems experienced by students in State Senior High School 12 Pekanbaru as follows: a. students have not been able to build friendships: the dominant problem is difficult to trust others (92%), b. difficulties students into social groups that have been formed: the dominant problem is that students want to follow extracurricular activities but do not have the skills (96%). And the factors that cause the problem of high school 12 Pekanbaru students in interpersonal relationships is: a. Students still build interpersonal relationships based on gender: the dominant problem is the students expressed more happy friends with boys (94%), b. Students are less confident: the dominant problem is the student feels he is not a great person so they are reluctant to follow extracurricular activities (75%), c. Lack of understanding of students about how to establish good interpersonal relationships: The dominant problem is that students know how to get along well (93%).

Supervising teacher efforts in addressing high school 12 Pekanbaru students in interpersonal relationships is: a. Identify students' interpersonal relationship problems through observation, information from studies teachers and students themselves. b. Creating a program that fits with students' problems and implement guidance and counseling services. c. Supervising teacher materials include the importance of building interpersonal relationships. d. Help students who have problems with implementing individual counseling. e. If the supervising teacher until the dispute to mediation services.

الملخص

راجا رحيمة (2011) : الجهود المبذولة لحل المشكلة في المدرب مدرس العلاقات الشخصية
شؤون الطلاب المدرسة الثانوية العالية الحكومية 12 بيكانبارو

كان الغرض من هذه الدراسة (1) معرفة نوع من المشاكل العلاقة الشخصية على طلاب المدرسة الثانوية العالية الحكومية 12 بيكانبارو (2) تحديد العوامل المسببة لحدوث مشاكل العلاقة الشخصية في المدرسة الثانوية العالية الحكومية 12 بيكانبارو (3) العثور على جهود المعلم في التصدي لمشكلة العلاقات الطلاب الشخصية في المدرسة الثانوية العالية الحكومية 12 بيكانبارو.

هذا النوع من البحوث الكمية وصفي. الموضوعات من هذه الدراسة هو طالب الصف الحادي عشر والمعلمين في الإشراف على المدرسة الثانوية العالية الحكومية 12 بيكانبارو وهدفها هو مسألة العلاقات الشخصية في المدرسة الثانوية العالية الحكومية 12 بيكانبارو. لجمع البيانات المستخدمة لتوزيع الاستبيانات وتقنيات المقابلة. وقد تم تحليل بيانات الاستبيان مع التقنيات الكمية ومن ثم أبرمت مع نوعي، في حين تم تحليل البيانات مع المقابلات النوعية.

نتائج هذه الدراسة تشير إلى نوع من العلاقة الشخصية المشاكل التي يواجهها الطلاب في المدرسة الثانوية العالية الحكومية 12 بيكانبارو على النحو التالي: أ. الطلاب لم تكن قادرة على بناء الصداقات: المشكلة المهيمنة من الصعب الثقة الآخرين (92٪)، ب. الصعوبات الطلاب إلى الفئات الاجتماعية التي تم تشكيلها: المشكلة السائد هو أن الطلاب يريدون متابعة الأنشطة اللامنهجية ولكن لم يكن لديك المهارات (96٪). والعوامل التي تتسبب في مشكلة طلاب المدارس الثانوية العالية الحكومية 12 بيكانبارو في مقاطعة العلاقات الشخصية هو: أ. لا يزال الطلاب على بناء العلاقات الشخصية على أساس الجنس: المشكلة هي المهيمنة على المزيد من الاصدقاء وأعرب الطلاب سعيدة مع الأولاد (94٪)، ب. الطلاب هم أقل ثقة: المشكلة المهيمنة هو الطالب يشعر انه ليس شخص عظيم لذلك هم يترددون في متابعة الأنشطة اللامنهجية (75٪)، ج. عدم فهم الطلاب حول كيفية إقامة علاقات شخصية جيدة: المشكلة السائد هو أن الطلاب يعرفون كيف يحصلون على طول بشكل جيد (93٪).

الإشراف على جهود المعلمين في التصدي لطلاب المدارس الثانوية العالية الحكومية 12 بيكانبارو في مقاطعة العلاقات الشخصية هو: أ. تحديد المشاكل الطلاب العلاقة بين الأشخاص من خلال المراقبة والمعلومات من معلمي الدراسات والطلاب أنفسهم. ب. إنشاء البرنامج الذي يتناسب مع مشاكل الطلاب وتنفيذ خدمات التوجيه والإرشاد. ج. وتشمل المواد المعلم الإشراف على أهمية بناء علاقات مع الآخرين. د. مساعدة الطلاب الذين لديهم مشاكل مع تنفيذ المشورة الفردية. هـ. إذا كان المعلم المشرف حتى الخلاف على خدمات الوساطة.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN
PENGESAHAN
PENGHARGAAN
PERSEMBAHAN
ABSTRAK
DAFTAR ISI
DAFTAR TABEL
DAFTAR DIAGRAM

BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Penegasan Istilah.....	5
C. Permasalahan	6
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
BAB II : KAJIAN TEORI	
A. Kajian Teoritis	9
B. Penelitian yang Relevan.....	27
C. Konsep Operasional.....	28
BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Waktu dan Tempat Penelitian.....	31
B. Subjek dan Objek Penelitian.....	31
C. Populasi dan Sampel	31
D. Teknik Pengumpulan Data.....	32
E. Tehnik Analisis Data	37
BAB IV : PENYAJIAN HASIL PENELITIAN	
A. Deskripsi Lokasi Penelitian	39
B. Penyajian Data	48
C. Analisis dan Pembahasan.....	63
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	79
B. Saran	81

DAFTAR REFERENSI
LAMPIRAN-LAMPIRAN
DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

No Tabel	JUDUL TABEL	Hlm.
III.1	TEKNIK PENGUMPULAN DATA.....	32
III.2	KISI-KISI ANGKET.....	33
III. 3	SKOR ITEM ANGKET	36
III.4	PEDOMAN WAWANCARA	37
IV. 1	KEADAAN GURU SMA NEGERI 12 PEKANBARU	41
IV.2	KEADAAN SISWA SMA NEGERI 12 PEKANBARU	44
IV.3	DISTRIBUSI FREKUENSI MASALAH HUBUNGAN INTERPERSONAL SISWA	49
IV.4	SISWA KURANG MAMPU MEMBANGUN PERTEMANAN (TEMAN SEBAYA).....	50
IV.5	SISWA BELUM MAMPU MEMBANGUN PERSAHABATAN.	51
IV.6	SISWA KESULITAN MASUK KEKELOMPOK SOSIAL YANG SUDAH TERBENTUK	52
IV.7	SISWA BELUM MAMPU BERKOMUNIKASI DENGAN BAIK	53
IV.8	SISWA MEMBANGUN HUBUNGAN INTERPERSONAL BERDASARKAN STATUS SOSIAL	54
IV.9	SISWA MEMBANGUN HUBUNGAN INTERPERSONAL BERDASARKAN INTELEGENSI.....	55

IV.10	SISWA MEMBANGUN HUBUNGAN INTERPERSONAL BERDASARKAN GENDER.....	56
IV.11	SISWA KURANG PERCAYA DIRI	57
IV.12	KURANGNYA PEMAHAMAN SISWA TENTANG BAGAIMANA MEMBANGUN HUBUNGAN INTERPERSONAL YANG BAIK	58
IV.13	UPAYA GURU PEMBIMBING DALAM MENGATASI MASALAH HUBUNGAN INTERPERSONAL SISWA	59

DAFTAR DIAGRAM

No Tabel		Hlm.
1.	BAGAN. 1 BK POLA 17 PLUS	25
2.	STRUKTUR ORGANISASI SMA NEGERI 12 PEKANBARU...	43

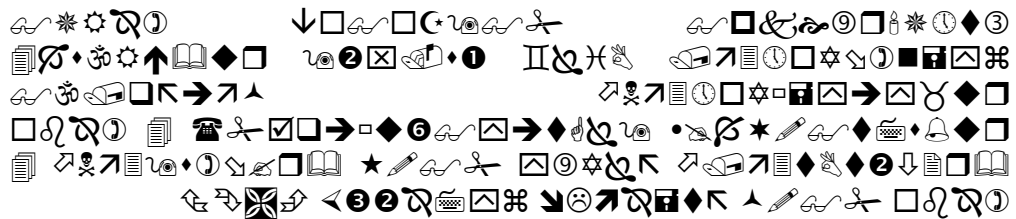
BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk Allah yang diciptakan dengan bentuk yang sebaik-baiknya. Manusia dilebihkan Allah dari makhluk lain dengan akal dan potensi. Dengan itu manusia dapat menjalankan kehidupannya baik sebagai makhluk individu maupun sebagai makhluk sosial.

Hidup bersosial adalah kebutuhan manusia yang sangat penting.

Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah, sebagai berikut:



Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.” (QS. Al-Hujurat:13)¹

Firman Allah di atas menjelaskan kepada manusia bahwa berbangsa-bangsa, bersuku-suku dan bersosialisasi merupakan kebutuhan dasar manusia. Kebutuhan itu diwujudkan dengan banyak cara dengan mengoptimalkan potensi yang telah Allah berikan salah satunya melalui pendidikan.

Pendidikan pada umumnya berintikan bimbingan, sebab pendidikan bertujuan agar siswa menjadi kreatif, produktif, dan mandiri. Artinya

¹ Departemen Agama, *Alqur'an dan terjemah*, Jakarta, 1990, h.754

pendidikan berupaya mengembangkan potensi anak.² Salah satu potensi yang dimiliki oleh siswa adalah potensi untuk berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Siswa yang berhasil membangun hubungan sosial akan lebih mampu menghadapi persoalan hidup dimasa akan datang, lebih termotivasi untuk belajar, dan lebih mampu membangun kerjasama yang baik dengan lingkungan sosialnya.

Potensi bersosialisasi atau hubungan interpersonal siswa merupakan hal yang harus diperhatikan dan dikembangkan oleh guru pembimbing di sekolah, karena salah satu perkembangan remaja yang tersulit adalah yang berhubungan dengan penyesuaian sosial.³ Penyesuaian sosial berkaitan dengan penerimaan atau penolakan dari lingkungan sosialnya. Hal ini akan mempengaruhi siswa dalam membangun identitas diri, kepribadian, dan motivasi belajar.

Karena pentingnya penerimaan lingkungan sosial bagi siswa maka hal ini harus benar-benar diperhatikan. Lingkungan sosial adalah keadaan yang berada di luar dirinya, salah satunya adalah lingkungan sekolah, dimana anak atau remaja banyak menghabiskan waktu di luar rumah bersama teman sebaya atau berada di sekolah daripada di rumah, sehingga siswa membutuhkan kemampuan untuk membangun hubungan interpersonal.

Melalui layanan bimbingan dan konseling guru pembimbing dapat membantu peserta didik untuk membangun hubungan interpersonal dengan teman sebaya, mengingat pentingnya pengaruh lingkungan sosial bagi

² Sofyan Wilis, *Konseling Individual*, Bandung: Alfabeta, 2004, h. 5.

³ Elizabeth B.Hurlock, *Psikologi Perkembangan* (Edisi Kelima), Jakarta: Erlangga, 1980, h. 213

perkembangan psikis siswa. Selain itu juga mengingat bahwa pendidikan berintikan bimbingan dan bimbingan berintikan pendidikan, maka guru pembimbing memiliki peluang dan tanggungjawab dalam membantu siswa untuk membangun hubungan interpersonal.

Layanan bimbingan dan konseling merupakan bagian yang terpadu dan tak terpisahkan dari keseluruhan kegiatan pendidikan di sekolah dan mencakup seluruh tujuan dan fungsi bimbingan. Oleh karena itu upaya bimbingan dan konseling hendaknya memungkinkan siswa dapat mengembangkan potensi, menerima diri dan lingkungannya secara positif dan dinamis peserta mampu mengambil keputusan.

Dalam Surat Keputusan Bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 025/01/1995 tentang petunjuk ketentuan pelaksanaan jabatan fungsional dan angka kreditnya, menyatakan bahwa bimbingan dan konseling adalah pelayanan bantuan untuk siswa baik secara perorangan maupun kelompok agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal dalam bidang belajar dan karir melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung sesuai dengan norma-norma yang berlaku⁴.

Dalam Permen Diknas No. 20/2006 tentang Standar isi, pelayanan bimbingan dan konseling diletakkan sebagai bagian dari kurikulum yang isinya dipilah menjadi (a) kelompok mata pelajaran, (b) muatan lokal, dan (c) materi pengembangan diri, yang harus “disiapkan” oleh konselor kepada peserta didik sebagaimana dapat digambarkan seperti gambar 1.

⁴ Prayitno, *Buku III Pelayanan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Umum*, Jakarta: PT Bina Sumber Daya MIPA, 1997, h. IX.



Gambar 1.
Wilayah Pelayanan Bimbingan dan Konseling.⁵

Pelayanan ini diharapkan benar-benar mampu menunjang proses pendidikan di sekolah sehingga seluruh peserta didik dapat berkembang secara optimal. Khususnya bagaimana siswa mendapat keterampilan untuk membangun hubungan interpersonal yang baik.

Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 12 adalah salah satu sekolah yang ada di Pekanbaru. Sekolah ini diketahui memiliki guru pembimbing sebanyak 3 orang.

Dari studi pendahuluan yang penulis lakukan, yaitu melalui sosiometri sebagai tolak ukur sejauh mana siswa mampu membangun hubungan interpersonal dengan temannya, dan didukung oleh wawancara terhadap guru pembimbing, penulis menemukan gejala sebagai berikut:

1. Adanya genk-genk yang selalu memisahkan diri atau mengisolasi diri
2. Pada waktu istirahat masih ada anak yang menyendiri dari teman-temannya tanpa keperluan yang jelas.

⁵ Suhertina, *Pengantar Bimbingan dan Konseling*, Pekanbaru: Suska Press, 2008, h. 65.

3. Dari hasil sosiometri masih ada anak yang tidak terpilih dalam kelompok-kelompok belajar di kelas dan tidak terpilih sebagai teman yang disukai.
4. Masih ada anak yang agresif karena mengalami keterasingan sosial dan belum mampu membangun hubungan interpersonal.
5. Masih banyak siswa yang belum mampu membangun komunikasi dialogis dengan baik sehingga hubungan interpersonal dengan teman sebaya kurang baik.
6. Masih ada sekelompok siswa yang melakukan penolakan sosial terhadap siswa lain karena perbedaan status sosial.
7. Masih ada siswa yang menjadi bahan tertawaan atau bahan ejekan dan menyebabkan siswa tersebut mengalami masalah dalam hubungan interpersonalnya.

Berdasarkan gejala di atas, peneliti melakukan penelitian tentang:
“Upaya guru pembimbing dalam mengatasi masalah hubungan interpersonal siswa di SMA Negeri 12 Pekanbaru”

B. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan dan kekeliruan dalam memahami judul penelitian ini maka peneliti perlu menjelaskan tentang hal-hal yang berkenaan dengan judul penelitian ini. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. Upaya adalah usaha yang dilakukan dengan menggunakan tehnik dan media tertentu untuk mencapai suatu tujuan.

2. Masalah hubungan interpersonal adalah masalah yang terjadi dalam hubungan antarpribadi, yaitu antara pribadi satu dengan pribadi yang lainnya.⁶
3. Siswa adalah peserta didik yang terdaftar sebagai objek disuatu lembaga pendidikan. Dalam penelitian ini siswa adalah remaja, sehingga peneliti akan meneliti siswa sebagai remaja. Mengingat siswa SMA berada dalam rentang masa remaja.

C. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka permasalahan yang mengitari penelitian ini adalah:

- a. Siswa mengalami masalah dalam membangun hubungan interpersonal di SMA Negeri 12 Pekanbaru.
- b. Penyebab terjadinya keterasingan sosial di SMA Negeri 12 Pekanbaru belum diketahui.
- c. Faktor yang mempengaruhi hubungan interpersonal siswa di SMA Negeri 12 Pekanbaru belum diketahui.
- d. Upaya guru pembimbing dalam mengatasi masalah hubungan interpersonal siswa di SMA Negeri 12 Pekanbaru belum maksimal.
- e. Perubahan siswa setelah mendapat layanan dari guru pembimbing di SMA Negeri 12 Pekanbaru belum tampak secara signifikan.

⁶ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: Rosdakarya, 2009, h. 219.

2. Batasan Masalah

Dilihat dari banyaknya masalah yang mengitari penelitian ini, dan menimbang kemampuan peneliti dalam melakukan penelitian maka penelitian ini dibatasi pada upaya guru pembimbing dalam mengatasi masalah hubungan interpersonal siswa di SMA Negeri 12 Pekanbaru.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka masalah dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Jenis Masalah hubungan interpersonal apa sajakah yang lebih dominan dialami oleh siswa di SMA Negeri 12 Pekanbaru?
- b. Faktor-faktor apa sajakah yang menyebabkan siswa mengalami masalah hubungan interpersonal di SMA Negeri 12 Pekanbaru?
- c. Apa upaya guru pembimbing dalam mengatasi masalah hubungan interpersonal siswa di SMA Negeri 12 Pekanbaru?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian ini adalah:
 - a. Untuk mengetahui masalah hubungan interpersonal yang ada di SMA Negeri 12 Pekanbaru.
 - b. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan siswa mengalami masalah hubungan interpersonal di SMA Negeri 12 Pekanbaru.
 - c. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan guru pembimbing dalam mengatasi masalah hubungan interpersonal siswa di SMA Negeri 12 Pekanbaru.

2. Kegunaan penelitian

- a. Sebagai informasi dan masukan bagi SMA Negeri 12 Pekanbaru tentang keadaan hubungan interpersonal siswa dan upaya yang dilakukan oleh guru pembimbing dalam mengatasi masalah hubungan interpersonal siswa.
- b. Sebagai informasi dan masukan bagi jurusan Kependidikan Islam khususnya prodi bimbingan dan konseling, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN SUSKA dalam membuat kebijakan yang terkait dengan peningkatan mutu lulusannya.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Hubungan Interpersonal dan Siswa

1. Hakikat Hubungan Interpersonal

Menurut Howard Gardner dalam Syamsu Yusuf, kecerdasan membengun hubungan interpersonal atau *interpersonal intelegensi* merupakan kemampuan untuk mengamati dan merespon suasana hati, temperamen, dan motivasi orang lain.¹ Interaksi ini melibatkan perasaan, temperamen, suasana hati, maksud dan keinginan lawan interaksi, kemudian memberikan respon yang layak. Dalam berinteraksi orang yang memiliki kecerdasan interpersonal akan menunjukkan kehangatan, rasa persahabatan yang tulus, empati, berusaha menyelesaikan persoalan yang berkaitan dengan perasaan orang lain.

Menurut Desmita hubungan interpersonal dapat diartikan sebagai hubungan antarpribadi yaitu hubungan yang dibangun dalam interaksi sosial antara pribadi satu dengan pribadi yang lain.²

Menurut Gerald R. Miller dalam memahami proses komunikasi interpersonal menuntut pemahaman hubungan simbiotis antara komunikasi dengan perkembangan relasional : Komunikasi mempengaruhi perkembangan relasional, dan pada gilirannya (secara

¹ Syamsu yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Rosdakarya, 2006, h.109

² Desmita, *Loc. Cit.*

serentak), perkembangan relasional mempengaruhi sifat komunikasi antara pihak- pihak yang terlibat dalam hubungan tersebut.³

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa hubungan interpersonal adalah proses interaksi dan komunikasi antarpribadi, yang melibatkan proses psikologis. Hubungan itu bisa merubah sikap, pendapat, dan perilaku antarpribadi pelakunya.

2. Bentuk-bentuk hubungan interpersonal

Menurut John W. Santrock ada beberapa bentuk hubungan interpersonal remaja, yaitu:

a) Hubungan teman sebaya

Teman sebaya (*peers*) adalah anak-anak atau remaja dengan tingkat usia atau tingkat kedewasaan yang sama.⁴ Kesamaan usia atau tingkat kedewasaan akan lebih menyenangkan dan lebih menantang bagi remaja.

Fungsi teman sebaya adalah:

- 1) Sebagai tempat penyedia informasi mengenai dunia di luar keluarga.
- 2) Sebagai tempat mengaktualisasikan diri dan membangun kepercayaan diri melalui pengakuan teman sebaya.
- 3) Teman sebaya akan memberikan nilai-nilai baru kepada remaja.

³ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: P.T Remaja, 2003, h. 120.

⁴ John W.Santrock, *Adolescence (Edisi Keenam)*, Jakarta: Erlangga, 2003, h. 219.

- 4) Dalam kelompok teman sebaya, anak akan belajar menjadi pemimpin dan belajar bekerja bersama tim.
- 5) Motivasi yang diberikan oleh teman sebaya akan lebih dirasakan oleh remaja dari pada motivasi dari orang yang lebih dewasa.
- 6) Teman sebaya akan meningkatkan kemampuan siswa dalam membangun hubungan interpersonal yang lebih luas.

b) Persahabatan

Persahabatan adalah hubungan pertemanan yang lebih akrab⁵ dan intim, meskipun kadang-kadang bertengkar. Jadi persahabatan lebih dari sekedar pertemanan biasa, yang membedakan persahabatan dengan hubungan teman sebaya atau pertemanan adalah:

- 1) Adanya hubungan yang dibangun atas dasar sukarela dan akrab (*intimacy*).
- 2) Persahabatan dibangun atas dasar kesamaan (*similarity*) dan kebiasaan.

Pentingnya persahabatan:

- 1) Kebersamaan. Persahabatan memberikan remaja teman akrab, seseorang yang bersedia menghabiskan waktu dengan mereka dan bersama-sama dalam aktifitas.
- 2) Stimulasi. Persahabatan memberikan para remaja informasi-informasi yang menarik, kegembiraan, dan kebahagiaan.

⁵ Desmita, *Op. Cit.*, h. 227.

- 3) Dukungan fisik. Persahabatan memberikan waktu, kemampuan dan pertolongan-pertolongan.
- 4) Dukungan ego. Persahabatan menyediakan harapan atas dukungan, dorongan dan umpan balik yang dapat membantu remaja untuk mempertahankan kesan atas dirinya sebagai individu yang mampu menarik dan berharga.
- 5) Perbandingan sosial. Persahabatan menyediakan informasi tentang bagaimana cara berhubungan dengan orang lain.
- 6) Keakraban atau perhatian. Persahabatan an saling memberikan hubungan yang hangat, dekat, dan saling percaya dengan individu yang lain, hubungan yang berkaitan dengan diri sendiri.⁶

c) Kelompok sosial

Kelompok sosial secara umum adalah:

*we may define a social group as a unit consisting of a plural number of separate organisms (agents) who have a collective perception of their unity and who hwo have the ability to act or are acting in a unitary manner toward their environment.*⁷

Kelompok yang dibentuk oleh remaja juga mempunyai kesamaan tujuan atau persepsi dan memiliki aturan atau norma yang mengikat.

Elizabeth B. Hurlock membagi kelompok sosial remaja menjadi lima, yaitu:

⁶ John W. Santrock, *Op. Cit.*, h. 227-228.

⁷ Bimo walgito, 2006, *Psikologi Kelompok*, Yogyakarta: Andi, h. 6.

- 1) Kelompok kecil. Kelompok kecil terdiri dari kelompok teman-teman dekat. Pada mulanya terdiri dari seks yang sama, tetapi kemudian meliputi kedua jenis seks.
- 2) Kelompok yang terorganisir. Kelompok remaja yang dibina oleh orang dewasa yang dibentuk oleh sekolah dan organisasi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sosial para remaja yang mempunyai klik atau kelompok besar.
- 3) Kelompok besar. Kelompok besar terdiri dari beberapa kelompok kecil dan kelompok teman dekat. Karena kelompok ini besar, maka penyesuaian minat antara anggota-anggotanya sehingga terdapat jarak sosial yang besar diantara mereka.
- 4) Kelompok geng. Remaja yang tidak termasuk klik atau kelompok besar dan yang merasa tidak puas dengan kelompok yang terorganisasi mungkin mengikuti kelompok geng. Anggota geng yang biasanya terdiri dari anak-anak sejenis dan minat utama mereka adalah untuk menghadapi penolakan teman-teman melalui perilaku antisosial.⁸
- 5) Klik. Menurut John W. Santrock klik adalah kelompok dengan jumlah lebih kecil, melibatkan keakraban yang lebih besar dan lebih kohesif dari kelompok besar, klik memiliki ukuran yang

⁸ Elizabeth B. Hurlock, *Op. Cit.*, h. 215.

lebih besar dan tingkat keakraban yang lebih rendah dari persahabatan.⁹

d) Percintaan atau cinta romantis

John W. Santrock memandang cinta romantis menandai kehidupan percintaan para remaja. Cinta romantis merupakan hal yang penting bagi remaja. Cinta romantis meliputi sekumpulan emosi yang saling bercampur contoh, rasa takut, marah, dan hasrat.¹⁰

3. Faktor- faktor yang mempengaruhi hubungan interpersonal

Menurut Amin Budiamin pola komunikasi merupakan faktor yang mempengaruhi hubungan interpersonal. Pola-pola komunikasi interpersonal mempunyai efek yang berlainan pada hubungan interpersonal. Anggapan orang bahwa semakin sering orang melakukan komunikasi interpersonal dengan orang lain, semakin baik hubungan mereka adalah tidak benar. Yang menjadi persoalan adalah bagaimana komunikasi itu dilakukan. Faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal, diantaranya ;

a. Percaya (*trust*)

Di antara berbagai faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal, faktor percaya adalah yang paling penting. Bila seseorang mempunyai perasaan bahwa dirinya tidak akan

⁹ John W. Santrock, *Op. Cit.*, h. 236.

¹⁰ *Ibid.*, h. 243.

dirugikan, tidak akan dikhianati, maka orang itu pasti akan lebih mudah membuka dirinya.

b. Empati.

Empati merupakan salah satu faktor yang menumbuhkan sikap percaya pada diri orang lain. Empati adalah kemampuan untuk memahami perasaan dan pikiran orang lain, kemampuan untuk melihat dunia dari sudut pandang orang lain atau kemampuan memproyeksikan diri kepada diri orang lain, dengan lain perkataan, kemampuan menghayati perasaan orang lain atau merasakan apa yang dirasakan orang lain.

c. Sikap Suportif

Sikap suportif adalah sikap yang mengurangi sikap defensif dalam komunikasi. orang bersikap defensif bila ia tidak menerima, tidak jujur, dan tidak empati.

d. Sikap Terbuka

Sikap terbuka (*open mindedness*) amat besar pengaruhnya dalam menumbuhkan komunikasi interpersonal yang efektif. Untuk menunjukkan kualitas keterbukaan dari komunikasi interpersonal ini paling tidak terdapat dua aspek, yakni aspek keinginan untuk terbuka bagi setiap orang yang berinteraksi dengan orang lain, dan keinginan untuk menanggapi secara jujur semua stimuli yang datang kepadanya.

e. Kesamaan

Komunikasi interpersonal akan lebih efektif jika orang-orang yang berkomunikasi di dalam suasana kesamaan. Kesamaan tersebut diantaranya adalah kesamaan-kesamaan kepribadian ataupun kedudukan antara pembicaraan dan pendengar

Apabila komunikasi interpersonal dilakukan dengan baik maka hal itu akan berpengaruh pada kualitas hubungan interpersonal yang dibangun.¹¹

Menurut Elizabeth B. Hurlock dalam hubungan interpersonal, kondisi-kondisi berikut dapat mempengaruhi hubungan interpersonal siswa . Kondisi tersebut antara lain. Remaja yang diterima:

Kesan pertama yang menyenangkan sebagai akibat dari penampilan yang menarik perhatian, sikap yang tenang, dan gembira.

- a. Penampilan diri yang sesuai dengan penampilan teman-teman sebaya.
- b. Prilaku sosial yang ditandai dengan kerja sama, tanggung jawab, panjang akal, kesenangan bersama orang lain, bijaksana dan sopan.
- c. Matang, terutama dalam hal pengendalian emosi serta kemauan untuk mengikuti peraturan-peraturan.
- d. Sifat kepribadian yang menimbulkan penyesuaian sosial yang baik seperti jujur, setia, tidak mementingkan diri sendiri dan ekstraversi.

¹¹ Amin Budiamin, 2011, *Peranan Bimbingan Dan Konseling Terhadap Komunikasi Interpersonal Siswa Disekolah*, FIP UPI, h.7

- e. Status sosial yang sama atau sedikit diatas anggota-anggota lain dalam kelompok dan hubungan yang baik antar anggota.
- f. Tempat tinggal yang dekat dengan kelompok sehingga mempermudah hubungan dan partisipasi dalam berbagai kegiatan kelompok.

Sedangkan kondisi remaja yang ditolak:

- a. Kesan pertama yang kurang baik karena penampilan diri yang kurang menarik atau sikap menjauhkan diri dan mementingkan diri sendiri.
- b. Terkenal sebagai seorang yang tidak sportif.
- c. Penampilan yang tidak sesuai dengan kelompok dalam hal daya tarik fisik atau tentang kerapian.
- d. Prilaku sosial yang ditandai dengan prilaku menonjolkan diri, mengganggu dan menggertak orang lain, senang memerintah, tidak dapat bekerja sama dan kurang bijaksana.
- e. Kurang matang, terutama kelihatan dalam hal pengendalian emosi, ketenangan, kepercayaan diri dan kebijaksanaan.
- f. Sifat-sifat kepribadian yang mengganggu orang lain seperti mementingkan diri sendiri, keras kepala, gelisah, dan mudah marah.
- g. Status sosioekonomis berada di bawah status sosioekonomis kelompok dan hubungan yang buruk dengan anggota-anggota keluarga.

h. Tempat tinggal yang terpencil dari kelompok atau ketidakmampuan untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelompok karena tanggung jawab keluarga atau karena kerja sambilan.¹²

Kondisi-kondisi diatas menyebabkan anak diterima atau ditolak oleh lingkungan sosial. Apabila remaja tersebut mendapat tekanan berupa penolakan atau pengabaian dari kelompok teman sebayanya hal itu akan berpengaruh terhadap psikologis remaja. Kemungkinan pengaruh itu akan berlanjut hingga ia dewasa.

Kesulitan dalam membangun hubungan interpersonal adalah masalah yang kadang tidak atau kurang disadari oleh guru, anak hanya dipandang sebagai individu yang nakal atau pendiam saja, tetapi sebenarnya anak yang mengalami kesulitan dalam membangun hubungan interpersonal membutuhkan bantuan dari guru, baik guru mata pelajaran maupun guru bimbingan dan konseling.

Pengabaian terhadap kondisi yang ditolak atau diabaikan pada remaja adalah kesalahan, dimana anak tersebut akan mengalami keterasingan sosial dan berdampak pada kehidupan sosial remaja dimasa akan datang seperti kesulitan membangun relasi kerja, bermasyarakat, atau membangun hubungan dengan lawan jenis.

Remaja yang tidak mampu membangun hubungan interpersonal dengan baik akan mengalami krisis identitas, motivasi yang rendah, kurang percaya diri, terisolasi, selalu berprasangka, pemurung, dan kesehatan yang kurang baik. Karena itu peran guru

¹² Elizabeth B. Hurlock, *Op. Cit.*, h. 217.

khususnya guru bimbingan dan konseling sangat dibutuhkan dalam membantu remaja yang mengalami kesulitan membangun hubungan interpersonal.

B. Hakikat Siswa Sebagai Remaja

Siswa merupakan individu yang berada dalam rentang masa remaja. Elizabeth B. Hurlock mengistilahkan remaja dengan *adolescence* yang berasal dari kata latin *adolescere* (kata bendanya, *adolescentia* yang berarti remaja) yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”.¹³

Awal masa remaja berlangsung kira-kira dari 13 tahun sampai 14 tahun, dan akhir masa bermula dari usia 16 atau 17 tahun sampai 18 tahun, yaitu usia matang secara hukum.

Awal masa remaja biasanya disebut sebagai “usia belasan,” kadang disebut juga sebagai “usia belasan yang tidak menyenangkan,” sampai ia mencapai usia 21 tahun.¹⁴ Menurut Konopka masa remaja ini meliputi (a) remaja awal: 12-15 tahun; (b) remaja madya: 15-18 tahun; dan (c) remaja akhir: 19-22 tahun.¹⁵

Fase remaja merupakan segmen perkembangan individu yang sangat penting, yang diawali dengan matangnya organ-organ fisik (seksual) sehingga mampu bereproduksi.¹⁶

¹³ Elizabeth B. Hurlock, *Op. Cit.*, h. 206.

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ Syamsu Yusuf LN, *Op. Cit.*, h. 184.

¹⁶ *Ibid.*

Sebagai makhluk yang lambat perkembangannya, masa pematangan fisik berjalan lebih kurang 2 tahun. Biasanya dihitung mulai dari menstruasi pertama pada wanita dan mimpi basah pada laki-laki. John W. Santrock menyebut masa ini sebagai masa pubertas yaitu masa yang ditandai dengan perubahan bagian-bagian fisik seksual sekunder seperti tumbuhnya rambut di daerah tulang *pubic* (di wilayah kemaluan), tumbuhnya payudara, kumis, dan berubahnya bentuk tubuh.¹⁷

Indonesia merupakan Negara yang majemuk dan terdiri dari berbagai suku, adat, dan latar belakang sosial yang berbeda, hal itu menyebabkan kesulitan dalam mendefinisikan apa itu remaja, namun sebagai pertimbangan umum dapat menggunakan rentang usia 11-24 tahun dan belum menikah dengan pertimbangan sebagai berikut:

1. Usia 11 tahun adalah usia ketika pada umumnya tanda-tanda seksual sekunder mulai tumbuh.
2. Dibanyak masyarakat Indonesia usia 11 tahun sudah dianggap baligh, baik menurut agama maupun adat. Sehingga telah diperlakukan berbeda dengan anak-anak.
3. Pada rentang usia tersebut sudah ada tanda-tanda penyempurnaan perkembangan jiwa, seperti tercapainya identitas diri, tercapainya fase genital dari perkembangan-perkembangan psikososial dan tercapainya puncak perkembangan kognitif dan moral.

¹⁷ John W Santrock, *Op.Cit.*, h. 78

4. Batas usia 24 tahun merupakan batas maksimal, yaitu untuk memberi peluang bagi mereka untuk menggantungkan diri pada orang tua, belum mempunyai hak-hak penuh sebagai orang dewasa (secara adat atau tradisi), belum dapat memberikan penghasilan sendiri, dan sebagainya.¹⁸

C. Masalah Hubungan Interpersonal Remaja

Masalah hubungan interpersonal adalah ketidaksesuaian apa yang diharapkan oleh remaja dengan yang ia terima dari lingkungan sosialnya. Hal itu menyebabkan remaja mempertahankan keberadaannya dalam sebuah kelompok atau akan mengisolasi diri dari kelompok sosialnya.

Dalam perkembangan psikologisnya, remaja akan sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial tersebut. Bahkan lingkungan sosial itu dirasakan oleh remaja lebih mengerti akan dirinya dibandingkan keluarga. Sebab bagaimana pun bagi anak usia sekolah, teman sebaya atau *peers* mempunyai fungsi yang hampir sama dengan orang tua.

Menurut Desmita, teman bagi remaja bisa memberikan ketenangan ketika mengalami kekhawatiran, merubah penakut menjadi pemberani.¹⁹

Senada dengan itu menurut Diane E. Papalia, Sally Wendkos Old, dan Ruth Dunkin Feldman, remaja merasa tenang bersama teman karena melewati perubahan yang sama, sumber afeksi, simpati, pemahaman, dan

¹⁸ Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002, h. 4-16.

¹⁹ Desmita, *Op. Cit.*, h. 224.

panduan moral, tempat bereksperimen, dan setting untuk mendapatkan otonomi dan independensi dari orang tua.²⁰

Teman atau kelompok sosial merupakan salah satu sumber ketegangan orang tua atas keterlibatan remaja dalam kelompok teman sebaya yang berdampak negatif, seperti tawuran, geng motor, dan lain sebagainya.

Kuatnya pengaruh teman sebaya terhadap remaja dikarenakan banyaknya waktu yang dihabiskan remaja bersama teman sebayanya. Dalam penelitian remaja bisa menghabiskan waktu 2 kali lebih banyak dengan teman sebayanya daripada bersama dengan keluarganya.

Pengaruh teman sebaya bisa menjadi positif dan negatif, Harry Stack Sullivan merupakan ahli psikologi yang sangat berpengaruh menekankan bahwa melalui interaksi teman sebaya anak-anak dan remaja belajar mengenai pola hubungan timbal balik dan setara, anak-anak menggali prinsip-prinsip kejujuran dan keadilan dengan cara mengatasi ketidaksetujuan dengan teman sebaya, belajar mengamati dengan teliti minat dan pandangan teman sebaya dengan tujuan untuk memudahkan penyatuan dirinya kedalam aktivitas teman sebaya yang sedang berlangsung.

Menurut John W. Santrock, remaja menunjukkan motivasi yang kuat untuk dapat bersama dengan teman sebaya dan kemudian menjadi mandiri. Akan tetapi bukan berarti remaja lepas dari kontrol orang tua, remaja

²⁰ Diane E. Papalia, Sally Wendkos Old, Ruth Dunkin Feldman, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Kencana, 2008, h. 618.

hidup dalam dunia orang tua dan teman sebaya yang berhubungan bukan sebaliknya, meskipun terkadang ada pengaruh dari teman sebaya yang bertolak belakang dengan pengaruh orang tua. Semua bisa terjadi apabila remaja mengalami tekanan untuk menjadi seseorang atau sesuatu yang mereka dambakan (*konformitas*).²¹

Begitupun kebutuhan akan persahabatan, remaja memiliki kebutuhan yang tinggi terhadap penerimaan lingkungan sosial, apabila remaja tidak mendapatkan kebutuhan penerimaan sosial maka ia akan memiliki harga diri yang rendah, sehingga sahabat yang dimilikinya menjadi tempat untuk memuaskan kebutuhan-kebutuhan sosial yang tidak ia dapatkan.

Menurut Sullivan remaja yang gagal membangun persahabatan yang akrab dan tidak memiliki teman dekat mereka akan mengalami perasaan kesepian diikuti dengan harga diri yang menurun, dipresi dan tegang.²²

Diane E. Papalia, Sally Wendkos Old, dan Ruth Dunkin Feldman berpendapat bahwa peningkatan intimasi pertemanan remaja merefleksikan perkembangan kognitif dan emosional. Kapasitas intimasi terkait pada penyesuaian psikososial dan kompetensi sosial. Remaja yang memiliki teman dekat, mendukung dan stabil biasanya memiliki pandangan yang tinggi terhadap diri mereka sendiri, berprestasi di sekolah, mudah bergaul, tidak cenderung bersikap bermusuhan, gelisah dan tertekan.²³

²¹ John W. Santrock, *Op. Cit.*, h. 220-222.

²² *Ibid.*, h. 228-229.

²³ Diane E. Papalia, Sally Wendkos Old, Ruth Duskin Feldman, *Op. Cit.*, h. 620.

John W. Santrock memandang remaja memiliki perhatian untuk dapat diterima oleh lingkungan sosialnya. Karena itu remaja cenderung membuat dirinya sama dengan kelompok sosial tertentu atau berpenampilan sebagaimana yang diharapkan oleh kelompok sosial. Pada dasarnya kelompok sosial memenuhi kebutuhan pribadi remaja, menghargai mereka, menyediakan informasi, menaikkan harga diri dan memberi mereka identitas.²⁴

D. Guru Pembimbing Sebagai Pelaksana Layanan Bimbingan dan Konseling

Guru pembimbing adalah guru yang mempunyai tugas dan tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan terhadap sejumlah peserta didik.²⁵

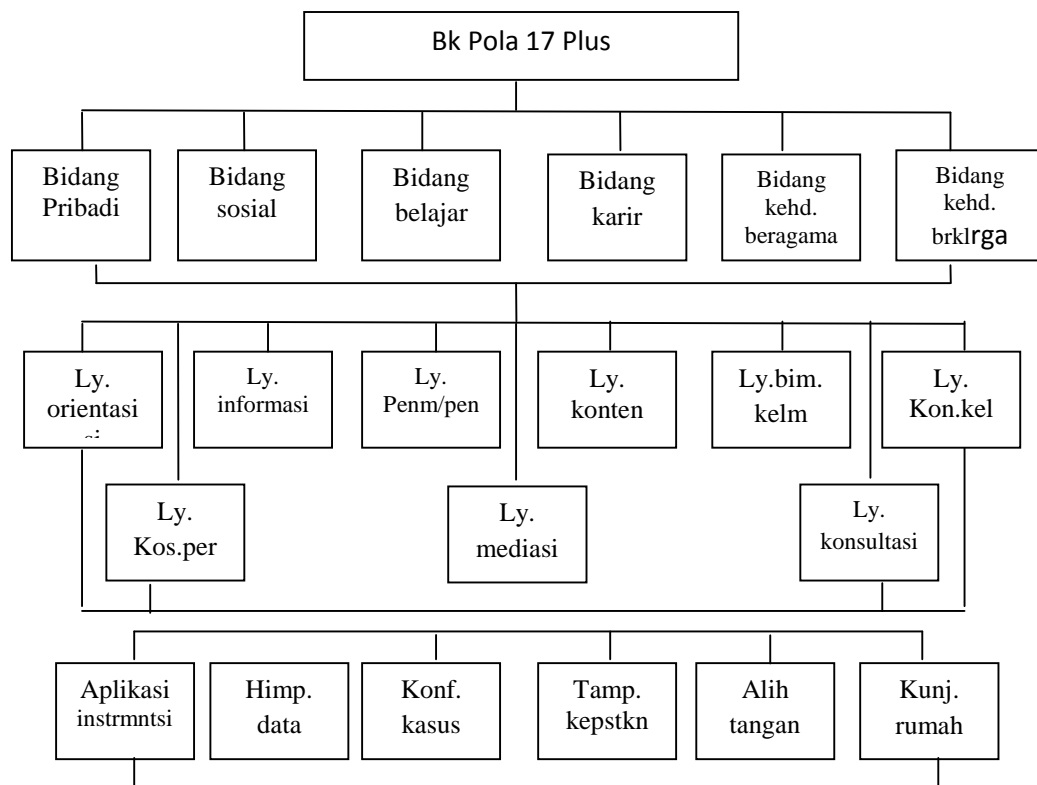
Salah satu fungsi bimbingan dan konseling adalah sebagai alat pencapaian tujuan pendidikan, karena sejatinya bimbingan dan konseling berintikan pendidikan. Sehingga guru pembimbing memiliki kewajiban yang sama dengan guru mata pelajaran, yang membedakan keduanya adalah pelaksanaan tugas mendidik.

Guru pembimbing membantu siswa dalam mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki seperti; kemampuan belajar, keunikan sebagai makhluk individual, berkarir, berkarya, beragama, berkeluarga, menjadi warga Negara, dan menjadi makhluk sosial. Guru pembimbing mengembangkan potensi-potensi tersebut, meliputi 6 bidang bimbingan,

²⁴ John W. Santrock, *Op. Cit.*, h. 231.

²⁵ Sofyan Wilis, *Op. Cit.*, h. 59.

melalui 9 jenis layanan dan 6 kegiatan pendukung. Lebih jelas, digambarkan dalam BK pola 17 plus di bawah ini



Bagan. 1.

BK Pola 17 Plus.²⁶

E. Upaya Guru Pembimbing dalam Mengatasi Masalah Hubungan Interpersonal Siswa

Melihat begitu beragamnya budaya Indonesia yang mempengaruhi pribadi siswa termasuk bagaimana cara siswa membangun hubungan interpersonalnya maka tidak cukup hanya ditangani oleh lembaga formal saja, dalam hal ini sekolah harus mengoptimalkan tiga lembaga pendidikan

²⁶ Suhertina, *Op. Cit.* h. 56.

yaitu, lembaga formal dalam hal ini sekolah, lembaga informal yaitu keluarga, dan nonformal yaitu masyarakat agar tetap bersinergi dalam menggali dan mengoptimalkan potensi siswa.

Selain itu pembelajaran tidaklah cukup hanya ditangani oleh guru mata pelajaran saja, akan tetapi perlu ditunjang dengan program lainnya seperti program bimbingan dan konseling.

Tugas dan tanggung jawab guru pembimbing adalah sebagaimana yang tercantum dalam keputusan Menpen No.84 tahun 1993 bab II pasal 3, yaitu bahwa tugas pokok guru pembimbing adalah menyusun program bimbingan dan konseling, melaksanakan program bimbingan dan konseling, dan tindak lanjut dalam program bimbingan dan konseling terhadap siswa yang menjadi tanggungjawabnya.²⁷ Maka guru pembimbing memiliki peran penting dalam pelaksanaan dan pencapaian tujuan pendidikan yaitu pribadi mandiri, berprestasi dan bermoral.

Guru pembimbing dapat menggunakan diantara ke-9 jenis layanan sebagai alat untuk meningkatkan hubungan interpersonal siswa. Contohnya adalah layanan bimbingan kelompok atau konseling kelompok. Melalui dinamika kelompok siswa dapat mengambil keuntungan melalui dinamika kelompok yang terbentuk untuk mengembangkan potensinya dan mengentaskan masalah yang ia hadapi serta dapat mulai membangun hubungan interpersonal melalui kelompok yang terbentuk.

²⁷ Thantawy, *Manajemen Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Pamator Pressindo, 1995, h. 74.

Semakin seorang siswa tidak dapat membangun hubungan interpersonalnya, maka semakin banyak masalah yang akan dihadapinya dan hal itu tentu akan mempengaruhi perkembangan siswa tersebut. Beberapa hal-hal yang harus diperhatikan oleh guru pembimbing adalah:

1. Menciptakan suasana yang akrab dengan siswa asuh
2. Hubungan yang baik dengan orang tua siswa
3. Bekerjasama dengan teman seprofesi yaitu guru mata pelajaran
4. Membuat program berdasarkan *need assessment* salah satunya perkembangan sosial siswa.

F. Penelitian yang Relevan

Penelitian tentang hubungan interpersonal sudah dilakukan oleh Fifi Setia Desianti 2010. Meneliti Perbedaan Keterampilan Hubungan Interpersonal antara Siswa Kelas Olimpiade dan Siswa Kelas Reguler di SMA NEGERI 5 Malang. Skripsi, Bimbingan Konseling dan Psikologi FIP Universitas Negeri Malang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 8% siswa kelas olimpiade memiliki keterampilan hubungan interpersonal sangat tinggi, 82% tinggi, 10% sedang dan tidak ada siswa yang memiliki keterampilan hubungan interpersonal kurang kurang atau sangat kurang. Sedangkan kelas reguler, 3% siswa memiliki keterampilan hubungan interpersonal sangat tinggi, 83% tinggi, 18% sedang dan tidak ada siswa yang memiliki keterampilan hubungan kurang atau sangat kurang. Berdasarkan analisis uji-t, nilai t tabel adalah sebesar 1,980 dan nilai t

hitung sebesar 0,045 dengan signifikansi=0,964, karena nilai t hitung 0,045.

Penelitian yang lain dilakukan oleh Arie Langsung Tyaswanti dengan judul korelasi antara hubungan interpersonal orang tua dan anak dengan kreativitas anak pada siswa kelas VI SD Negeri Sawojajar VII Malang. Berdasarkan analisis statistik yang digunakan dapat diketahui bahwa ada korelasi yang positif dan sangat signifikan antara hubungan interpersonal orang tua dan anak dengan kreativitas anak dengan mengendalikan inteligensi yaitu $r_{par} = 0,4268$ dan $p = 0,001$ ($p < 0,05$) artinya semakin baik hubungan interpersonal yang terjalin antara orang tua dan anak maka semakin tinggi kreativitas anak yang dicapai.

Penelitian yang penulis lakukan berjudul “Upaya guru pembimbing dalam mengatasi masalah hubungan interpersonal siswa di SMA Negeri 12 Pekanbaru.” Penulis juga meneliti masalah hubungan interpersonal akan tetapi dari sisi bagaimana siswa membangun hubungan interpersonal dengan teman sebayanya tanpa pengklasifikasian model kelas tertentu.

G. Konsep Operasional

Konsep operasional ini merupakan alat yang digunakan untuk memberi batasan terhadap konsep teoritis, selain itu juga untuk member ukuran-ukuran secara spesifik dan teratur yang mudah dipahami dan untuk menghindari kesalahpahaman terhadap penelitian ini, maka konsep-konsep perlu dioperasionalkan agar lebih terarah, yaitu:

Konsep operasional yang berkenaan dengan jenis-jenis masalah hubungan interpersonal siswa yaitu:

1. Siswa kurang mampu membangun hubungan interpersonal dengan teman sebaya (pertemanan)
2. Siswa belum mampu membangun persahabatan.
3. Siswa belum mampu masuk kelompok sosial yang sudah terbentuk.

Konsep operasional faktor-faktor yang menyebabkan masalah hubungan interpersonal siswa yaitu:

1. Siswa belum mampu berkomunikasi dengan baik.
2. Siswa membangun hubungan interpersonal berdasarkan status sosial.
3. Siswa membangun hubungan interpersonal berdasarkan intelegensi.
4. Siswa membangun hubungan interpersonal berdasarkan gender.
5. Siswa kurang percaya diri.
6. Kurangnya pemahaman siswa tentang bagaimana membangun hubungan interpersonal yang baik

Konsep operasional upaya guru pembimbing dalam mengatasi masalah hubungan interpersonal siswa yaitu:

1. Guru pembimbing memasukkan materi dalam program bimbingan dan konseling khusus membahas pentingnya membangun hubungan interpersonal.
2. Guru pembimbing melaksanakan layanan bimbingan dan konseling dalam mengatasi hubungan interpersonal siswa.

3. Guru pembimbing bekerjasama dengan guru mata pelajaran dalam memberi bantuan kepada siswa yang mengalami masalah dalam hubungan interpersonal.
4. Guru pembimbing melakukan kegiatan khusus dalam membahas kesulitan siswa dalam membangun hubungan interpersonal.
5. Guru pembimbing melakukan tindak lanjut dalam program bimbingan dan konseling terhadap siswa yang mengalami masalah dalam hubungan interpersonal.
6. Meningkatkan dan mengembangkan keilmuan serta kritis terhadap perkembangan keilmuan, agar dapat mengoptimalkan bantuan yang diberikan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat Penelitian

1. Waktu penelitian

Penelitian ini dilakukan dari bulan Mei sampai bulan Desember 2011.

2. Tempat penelitian

Penelitian ini berlokasi di SMA Negeri 12 Pekanbaru, pemilihan lokasi ini didasari atas persoalan yang ingin diteliti penulis di lokasi tersebut.

B. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 12 Pekanbaru, berjumlah sebanyak 100 orang siswa bermasalah dan guru pembimbing sebanyak 3 orang.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah upaya guru pembimbing dalam meningkatkan hubungan interpersonal siswa SMA Negeri 12 Pekanbaru.

C. Populasi dan Sampel

Populasi adalah kelompok besar yang merupakan sasaran generalisasi hasil penelitian. Adapun yang dijadikan populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru pembimbing di SMA Negeri 12 Pekanbaru yang berjumlah 3

orang dan siswa berjumlah 100 orang siswa 24 lokal berdasarkan hasil studi pendahuluan melalui sosiometri.

D. Teknik Pengumpulan Data

Tabel III.2

Teknik Pengumpulan Data

No.	Data	Subjek	Instrumen	Teknik Pengolahan
1	Jenis Masalah ahubungan interpersonal yang lebih dominan dialami siswa	Siswa	Angket	Kuantitatif dengan menghitung persentase
2	Faktor-faktor penyebab terjadinya masalah hubungan social	Siswa	Angket	Kuantitatif dengan menghitung persentase
3	Upaya guru pembimbing dalam mengatasi masalah hubungan interpersonal siswa	Guru pembimbing	Wawancara	Deskriptif

1. Angket, digunakan dengan mengajukan beberapa pertanyaan secara tertulis kepada responden atau sumber data. Angket yang digunakan adalah angket tertutup dan menggunakan skala Likert. Tujuannya adalah untuk mengetahui bagaimana bentuk dan faktor hubungan interpersonal siswa SMA Negeri 12 Pekanbaru .

Sebelum pembuatan angket, penulis terlebih dahulu membuat kisi-kisi angket, agar dapat mempermudah dalam pembuatan angket. Berikut ini adalah kisi-kisi angket tersebut:

Tabel III.3

Kisi-kisi Angket

No	Indikator	Sub Indikator	Sub-sub Indikator	Jumlah
1.	Masalah hubungan interpersonal yang dialami siswa	<p>a. Siswa kurang mampu membangun pertemanan (teman sebaya)</p> <p>b. Siswa belum mampu membangun persahabatan</p>	<p>1) Sulit bergaul atau berteman</p> <p>2) Sering dikucilkan</p> <p>3) Suka menyendiri</p> <p>4) Hanya memiliki beberapa teman</p> <p>5) Selalu dijauhi teman</p> <p>6) Bingung mengawali pertemanan</p> <p>7) Memiliki banyak teman</p> <p>1) Tidak memiliki sahabat</p> <p>2) Selalu menyelesaikan masalah sendiri tanpa sahabat</p> <p>3) Sulit membangun hubungan yang akrab dengan orang lain</p> <p>4) Sulit mempercayai orang lain</p> <p>5) Tidak merasakan manfaat dari persahabatan</p>	<p>7</p> <p>5</p>

		c. Siswa kesulitan masuk kekelompok sosial yang sudah terbentuk	<ol style="list-style-type: none"> 1) Tidak memiliki pengalaman 2) Tidak mengetahui manfaat organisasi 3) Ingin mengikuti tetapi malu 4) Ingin bergabung dengan geng, klik, atau kelompok pecinta alam, tetapi saya tidak berani 5) Tidak memiliki kacakapan 6) Belum memiliki kelompok belajar 	6
2	Faktor-faktor yang menyebabkan masalah hubungan interpersonal siswa	a.Siswa belum mampu berkomunikasi dengan baik.	<ol style="list-style-type: none"> 1) Tidak bisa berbahasa indonesia dengan baik 2) Dialek bahasa daerah yang kental, sehingga selalu jadi bahan tertawaan 3) Pendiam, sulit memulai pembicaraan 4) Sulit memahami ucapan orang lain 	4
		b. Siswa membangun hubungan interpersonal berdasarkan status sosial	<ol style="list-style-type: none"> 1) Menyukai teman yang sama tingkat ekonominya 2) Kurang mau berteman dengan anak yang status ekonominya rendah. Berteman dengan anak orang kaya lebih membanggakan 3) Saya lebih senang berteman dengan anak pejabat atau anak orang terkenal 	4

			<p>di sekolah daripada anak orang biasa saja</p> <p>4) Senang berteman dengan siapa saja</p>	
		<p>c. Siswa membangun hubungan interpersonal berdasarkan intelegensi</p>	<p>1) Kurang cerdas</p> <p>2) Lebih suka anak yang pintar</p> <p>3) Anak yang kurang pintar memalukan</p> <p>4) Berteman dengan anak pintar lebih bermanfaat</p> <p>5) Kadang saya merasa teman kurang menyukai saya karena saya kurang pintar</p>	5
		<p>d. Siswa membangun hubungan interpersonal berdasarkan gender.</p>	<p>1) Teman laki-laki/perempuan lebih baik</p> <p>2) Anak perempuan tidak asyik</p> <p>3) Malu berteman dengan sesama jenis dianggap aneh</p>	3
		<p>e. Siswa kurang percaya diri.</p>	<p>1) Takut tidak diterima sebagai sahabat</p> <p>2) Merasa tidak hebat</p> <p>3) Malu bergabung dengan teman-teman karena kurang menarik</p> <p>4) Menjadi bahan ejekan</p> <p>5) Bukan anak gaul</p> <p>6) Selalu ditertawakan</p>	6
		<p>f. Kurangnya pemahaman siswa tentang bagaimana membangun</p>	<p>1) Tidak tau cara bergaul yang baik (memulai pertemanan dan</p>	2

		hubungan interpersonal yang baik	2) Kurang berpengalaman membangun pertemanan dan persahabatan)	
--	--	----------------------------------	--	--

Setelah membuat kisi-kisi penulis langsung membuat angket dengan jumlah item sebanyak 42 item dalam bentuk pernyataan. Angket yang sudah disusun kemudian diuji cobakan untuk melihat kejelasan isi oleh responden. Uji coba angket dilakukan pada tanggal 20 september 2011 kepada 30 responden. Pada saat pengisian angket responden mengerjakan dengan tenang dan cepat. Responden memahami isi angket dengan baik. Angket ini terdiri dari 2 item positif dan 40 item negatif untuk mengungkap jenis masalah hubungan interpersonal siswa dan faktor-faktor penyebab masalah hubungan interpersonal siswa di SMA Negeri 12 Pekanbaru.

Angket diolah untuk melihat tingkat masalah hubungan interpersonal siswa dengan memberikan skor sebagai berikut:

Tabel III. 4

Skor Item Angket

No	Sifat pernyataan	Skor	
		Ya	Tidak
1	Positif (+)	1	0
2	Negatif (-)	0	1

2. Wawancara, yaitu pengumpulan data dengan mengajukan bebrapa pertanyaan secara lisan kepada subjek dan informan pendukung.

Wawancara Wawancara digunakan untuk mengumpulkan data dari guru pembimbing untuk mengetahui bagaimana upaya guru pembimbing dalam mengatasi masalah hubungan interpersonal siswa SMA Negeri 12 Pekanbaru.¹ Wawancara dilakukan pada tanggal 20 September 2011.

Tabel III.5

Pedoman Wawancara

No	Pertanyaan	Deskripsi jawaban
1	Apa saja masalah interpersonal yang dihadapi oleh siswa?	
2	Bagaimana bapak mengetahui siswa yang mengalami masalah?	
3	Setelah bapak mengetahui masalah tersebut apakah bapak merancang program layanan untuk mengatasi permasalahan tersebut?	
4	Menurut bapak apa saja yang melatarbelakangi masalah tersebut?	
5	Apa sajakah jenis layanan bimbingan dan konseling yang bapak lakukan untuk mengatasi masalah hubungan interpersonal siswa?	
6	Bagaimana kerjasama bapak dengan guru mata pelajaran dalam memberikan bantuan kepada siswa yang bermasalah?	
7	Apa yang bapak lakukan terhadap siswa yang mengalami masalah hubungan interpersonal siswa?	
8	Apakah bapak melakukan tindak lanjut kepada siswa yang mengalami masalah hubungan interpersonal?	

E. Tehnik Analisis Data

Tekhnik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu data yang dikumpulkan akan dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan persentase.² yang mana apabila semua data yang terkumpul lalu

¹ Wayan Nurkuncara, *Pembahasan Individu*, Surabaya: Usaha Nasional, 1993, h. 61.

² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998, h. 245-246.

diklasifikasikan menjadi dua kelompok yaitu data kualitatif dan kuantitatif, data kualitatif adalah data yang diungkapkan dengan kata-kata atau kalimat, sedangkan data kuantitatif adalah data yang berwujud angka yang mana data itu didapat melalui pengukuran dan perhitungan yang dapat dijumlahkan. Perbandingan jumlah yang didapat akan dipersentasekan.

BAB IV

PENYAJIAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Sejarah berdirinya sekolah

Sekolah merupakan suatu organisasi kerja yang mewadahi sejumlah orang dalam bekerja sama untuk mencapai tujuan tertentu. Sekolah dibentuk untuk menyelenggarakan pendidikan bagi warga masyarakat dalam kelembagaan sekolah terhadap sejumlah bidang kegiatan dari bidang pelayanan konseling yang mempunyai kedudukan dan peranan yang khusus.

SMA Negeri 12 Pekanbaru dibangun pada tahun 1996 di Jl. Garuda Sakti KM 3 Kelurahan Simpang Baru, Kecamatan Tampan Pekanbaru. Pada tahun 1997 dibuka penerimaan siswa baru, pada saat itu jumlah siswa yang masuk berjumlah 120 orang dengan jumlah kelas untuk belajar sebanyak 3 ruangan.

Awal mula berdiri, sekolah ini sudah langsung diNegerikan dengan No. dan tanggal SK status sekolah SK MENDIKBUD RI No.035/0/97 pada tanggal 07 Maret 1997, dengan diberi nama SMA Negeri 12 Pekanbaru. Sejak berdirinya SMA Negeri 12, tahun ketahun terjadi peningkatan siswanya. Hal ini membuktikan bahwa sekolah sangat dibutuhkan guna menunjang peningkatan kualitas sumber daya manusia yang lebih baik guna generasi muda Pekanbaru dan sekitarnya khususnya.

SMA Negeri 12 Pekanbaru memiliki ruang belajar sebanyak 24 ruangan, terdiri dari kelas X sampai kelas XII. Kelas X sebanyak 9 lokal, kelas XI 9 lokal, dan XII sebanyak 6 lokal. Jumlah siswa lebih kurang 36-42 orang perkelas. Guru pembimbing di sekolah ini berjumlah 3 orang, dimana masing-masing guru memegang kelas yang telah ditentukan.

Adapun fasilitas-fasilitas yang menunjang pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMA Negeri 12 Pekanbaru ini adalah:

- a. Ruang konseling yang dapat digunakan untuk konseling individual
- b. Lemari yang digunakan untuk menyimpan arsip-arsip dan data-data siswa
- c. Buku kasus siswa
- d. Meja dan kursi guru pembimbing

Di lingkungan SMA Negeri 12 Pekanbaru mempunyai lapangan olahraga yaitu satu lapangan volley ball, satu lapangan basket, satu lapangan takraw dan lapangan bola kaki

2. Keadaan Guru

Pendidik merupakan salah satu kebutuhan manusia untuk mengembangkan diri sesuai dengan potensi dirinya. Adapaun keadaan guru di SMA Negeri 12 Pekanbaru adalah sebagai berikut:

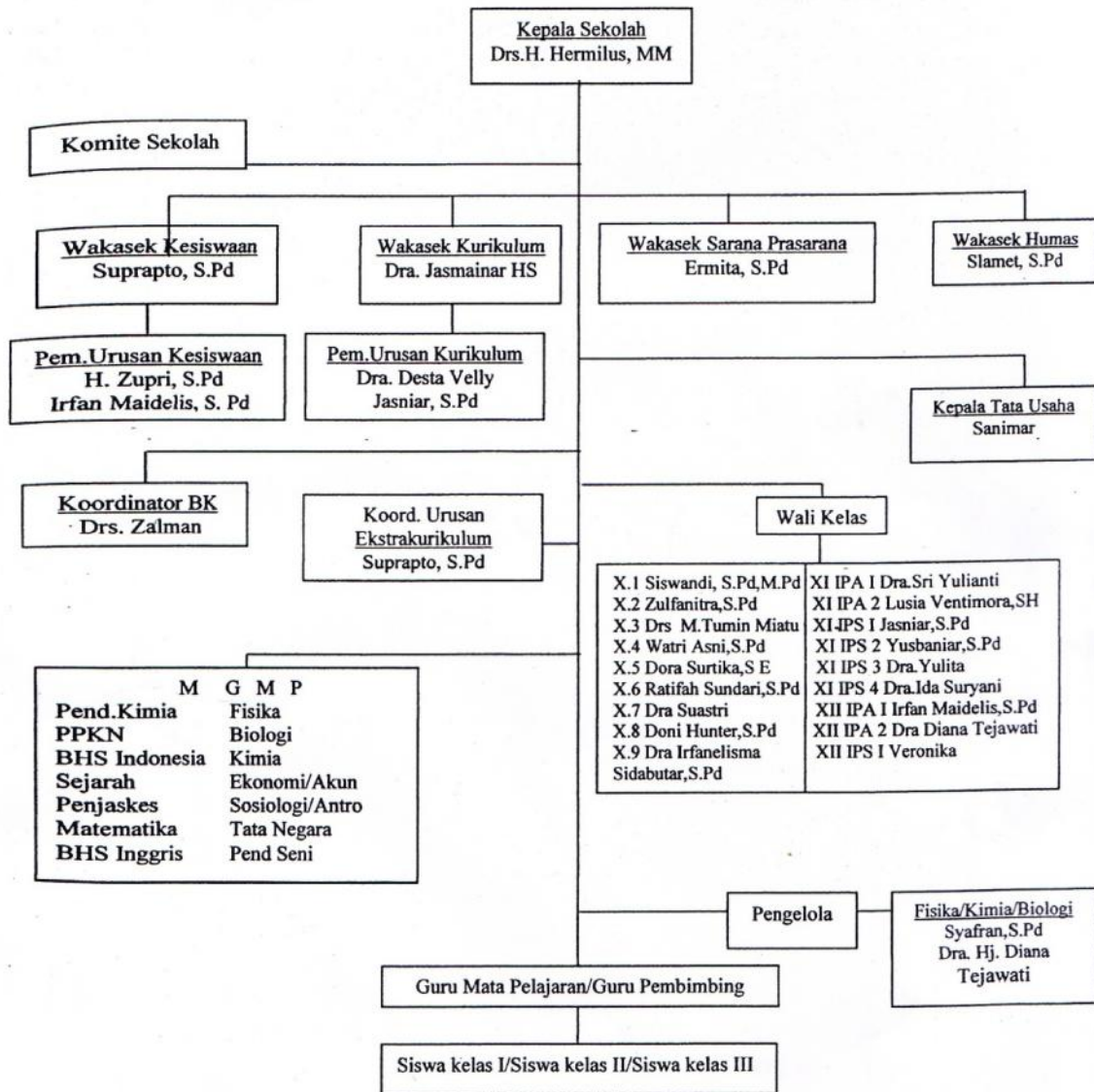
Tabel IV. 1
Keadaan Guru SMA Negeri 12 Pekanbaru

No	Nama	L/P	Mata Pelajaran	Jabatan
1	Drs. H. Hermilius, MM	L	BK	Guru Pembina Utama Muda
2	Irpan maidelis, S.pd., MM	L	Bhs. Inggris	Guru Madya TK.I
3	Suprpto, S.Pd	L	BK	Guru Dewasa TK.I
4	Ermita, S.Pd., MM	P	Biologi	Guru Dewasa TK.I
5	Sapran S.Pd	L	Fisika	Guru Dewasa TK.I
6	Dra. Jasmaidar Hasnur	P	Bhs. Indonesia	Guru Pembina TK.I
7	Sudirman S.Pd.	L	Geografi	Guru Pembina TK.I
8	Jasniar S.Pd	P	Ekonomi	Guru Pembina TK.I
9	Watri Asni S.Pd.	P	Matematika	Guru Pembina TK.I
10	Dra. Irfanelisma	P	P. Agama islam	Guru Pembina TK.I
11	Drs. Mhd. Tumin Miatu	L	P. Agama Islam	Guru Pembina TK.I
12	Drs. Zalman	L	BK	Guru Pembina TK.I
13	Dra. Ida Suryani MM	P	PPKn	Guru Pembina TK.I
14	Dra. Sulastri	P	Bhs. Indonesia	Guru Pembina TK.I
15	Dra. Rahma MA	P	Geografi	Guru Pembina TK.I
16	Dra. Hj. Itmawati	P	Bhs. Inggris	Guru Pembina TK.I
17	Drs. Sabaruddin Z.	L	Kimia	Guru Pembina TK.I
18	Dra. Diana Tejawati	P	Kimia	Guru Pembina TK.I
19	B. Pulungan S.Pd	L	Akun/Pendag Kris	Guru Pembina TK.I
20	Yusbaniar S.Pd	P	Bhs. Indonesia	Guru Pembina TK.I
21	Zuhri Nurwati S.Pd	P	Matematika	Guru Pembina TK.I
22	Selamat S.Pd	L	Biologi	Guru Pembina
23	Dra. Zubaidah	P	Muatan Lokal	Guru Pembina
24	Dra. Desta Velly	P	Fisika	Guru Pembina
25	H. Zupri S.Pd., M.Pd	L	Penjaskes	Guru Pembina
26	Fauza S.Pd	L	Matematika	Guru Pembina
27	Drs. M. Nasir, M. Si	L	Sosiologi	Guru Pembina
28	Dra. Sri Yulianti	P	Biologi	Guru Pembina
29	Dra. Wismar Asturiyah M.Pd	P	Bhs. Ind/Seni Budaya	Guru Pembina
30	Yusni BA	L	Sejarah	Guru Dewasa TK.I
31	Veronika S, S.Pd	P	Ekonomi	Guru Dewasa TK.I
32	Ratifah Sundari, S.Pd	P	Biologi	Guru Dewasa TK.I
33	Dra. Yulita	P	Matematika	Guru Madya TK.I
34	Siti Rohana S.Pd	P	Bhs. Inggris	Guru Dewasa TK.I
35	Budiawati S.Pd	P	Fisika	Guru Madya TK.I
36	Dora Surtika	P	Eko/Akun	Guru Madya TK.I
37	Yusnimar, S.Ag	P	PAI	Guru Madya TK.I
38	Abdul Gafar, S.Pd	L	Sosiologi	Guru Madya
39	Nina Susila Yenti, SS	P	Bhs. Inggris	Guru Madya

40	Nelwita, S.Pd	P	Sejarah	Guru Madya
41	Ittihadul Kemal, S.Pd	L	Kimia	Guru Madya
42	Zulfanita, S.Pd	P	PPKn	Guru madya
43	Nurhabibah A.MK	P	Tek. Infokom	Guru Bantu
44	Gusmira, S.Pd	P	Eko/Akun	Guru Bantu
45	Rika Novrianti, M.Si	P	Sosiologi	Guru Bantu
46	Asmida, SE	P	Mulok	Guru Bantu
47	Indrawati	P	Ekonomi	Guru Bantu
48	Abas, S.Pd	L	Bhs.Inggris	Guru Bantu
49	Selva Gustirina, S.Pd	P	Matematika	Guru Bantu
50	Desi Rahmawati, SE	P	Ekonomi	GTT Pemko
51	Siswandi, S.Pd. M.Pd	L	Bhs. Inggris	GTT Komite
52	Lusia Fentimora SH	P	Seni Budaya/PKN	GTT Komite
53	Zainul Asmuni, ST	L	Kimia	GTT Komite
54	Desi Qadarsih, S.Pd	P	Geografi	GTT Komite
55	Jabariah, SHI	P	Seni Budaya	GTT Komite
56	Asbar, S.Pd.I	L	Bahasa Arab	GTT Komite
57	Yuni Wulandari, S.Sos	P	Bahasa Arab	GTT Komite
58	Yulia Puspita, S.Pd	P	Sosiologi	GTT Komite
59	Winda Asril	P	Bhs. Indonesia	GTT Komite
60	Taswin SefriSMA Negeri, S.Pd	L	Penjaskes	GTT Komite
61	Aprizal Adani, S.Pd	L	Bhs. Inggris	GTT Komite
62	R. Yulianis, S.Pd	P	Biologi	GTT Komite
63	Zakaria	L	Penjaskes	GTT Komite
64	Syafni fitriana, S.Pd	P	Tek.Infokom	GTT Komite
65	Syanti, S.pd	P	Fisika	GTT Komite
66	Oktorika Edina, S.Pd	P	Sejarah	GTT Komite
67	Hayatun Nufus, S.Pd	P	PPKn	GTT Komite
68	Septi Nuryahni, S.pd	P	Geografi	GTT Komite
69	Paizal S.Pd.I	L	BK	GTT Komite
70	Aminudin, SHI	L	Bahasa Arab	GTT Komite
71	Ayu Dwi Puspita Sari, S.Pd	P	Bhs. Inggris	GTT Komite
72	Zulhafizh. S.Pd	L	Bhs. Indonesia	GTT Komite
73	Riyan R. S.Pd	L	Penjaskes	GTT Komite

Sumber Data: Kantor Tata Usaha SMA Negeri 12 Pekanbaru

Struktur Organisasi SMA Negeri 12 Pekanbaru



3. Keadaan Siswa

Siswa merupakan objek sekaligus subjek dalam proses pembelajaran, karena itu siswa merupakan aspek yang sangat penting dalam sebuah sekolah. Adapun keadaan siswa di SMA Negeri 12 adalah sebagai berikut:

Tabel IV.2**Keadaan Siswa SMA Negeri 12 Pekanbaru**

No.	Kelas	Jumlah Siswa		Total
		Laki-laki	Perempuan	
1	X.1 RSBI	13	23	36
2	X.2 RSBI	15	21	36
3	X.1	15	21	36
4	X.2	12	24	36
5	X.3	16	20	36
6	X.4	16	22	36
7	X.5	19	19	38
8	X. 6	22	16	38
9	X. 7	21	18	38
10	XI.IPA RSBI	10	21	39
11	XI.IPA 1	11	30	31
12	XI. IPA 2	12	28	41
13	XI.IPS RSBI	7	27	40
14	XI.IPS 1	18	19	37
15	XI.IPS 2	20	18	38
16	XI.IPS 3	19	18	37
17	XI.IPS 4	20	19	39
18	XII.IPS 5	20	17	37
19	XII.IPA 1	14	27	41
20	XII.IPA 2	14	26	40
21	XII.IPS 1	17	25	42
22	XII.IPS 2	23	17	40
23	XII.IPS 3	19	21	40
24	XII.IPS 4	20	22	42

Sumber Data: Kantor Tata Usaha SMA Negeri 12 Pekanbaru

4. Kurikulum

Kurikulum merupakan salah satu penentu keberhasilan program pembelajaran di sekolah, oleh karena itu perlu perhatian khusus terhadap pengembangan dan inovasi kurikulum merupakan suatu hal yang harus dilakukan. Kurikulum yang ditetapkan di SMA Negeri 12 Pekanbaru adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kurikulum ini merupakan pengembangan dari kurikulum sebelumnya yaitu Kurikulum

Berbasis Kompetensi (KBK), yang mana sekolah diberikan wewenang untuk mengatur keseluruhan proses pembelajaran disekolah sebagai berikut:

- a. Kurikulum ini membuat perencanaan pengembangan kompetensi siswa lengkap dengan hasil belajar dan indikatornya sampai dengan kelas.
- b. Kurikulum ini membuat pola pembelajaran tenaga kependidikan dan sumber daya lainnya untuk meningkatkan mutu hasil belajar. Oleh karena itu adanya perangkat kurikulum, pembina kreativitas dan kemampuan tenaga kependidikan serta pengembangan sistem informasi kurikulum.
- c. Kurikulum ini dapat mengiring siswa memiliki sikap mental belajar mandiri dan menentukan pola yang sesuai dengan dirinya.
- d. Kurikulum ini menggunakan prinsip evaluasi yang berkelanjutan sesuai dengan identifikasi yang telah dicapai.

Kurikulum tersebut disusun sedemikian rupa sehingga kurikulum tersebut terdiri atas:

- a. Pendidikan Agama
 1. Pendidikan Agama Islam
 2. Pendidikan Agama Kristen
- b. Pendidikan Dasar Umum
 1. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
 2. Matematika

3. Ilmu Pengetahuan Alam, yang terdiri atas:
 - a) Biologi
 - b) Fisika
 - c) kimia
- c. Bahasa Indonesia
- d. Bahasa Inggris
- e. Bahasa Arab
- f. Ilmu Pengetahuan Sosial, yang terdiri atas:
 1. Sejarah
 2. Geografi
 3. Sosiologi
 4. Ekonomi
- g. Penjaskes
- h. Muatan Lokal, terdiri atas:
 1. Tulisan Arab Melayu
 2. Seni Budaya
 3. TIK

5. Sarana dan Prasarana

Proses pembelajaran akan berjalan dengan lancar apabila ditunjang oleh sarana dan prasarana yang baik. SMA Negeri 12 Pekanbaru memiliki sarana dan prasarana pendidikan sebagai berikut:

- a. Ruang belajar
- b. Ruang kepala sekolah

- c. Ruang wakil kepala sekolah
- d. Ruang kurikulum
- e. Ruang tata usaha
- f. Ruang majelis guru
- g. Ruang bimbingan dan konseling
- h. Ruang dan perpustakaan
- i. Ruang komputer
- j. Ruang olahraga
- k. Ruang laboratorium
- l. Ruang kesiswaan/OSIS
- m. Ruang UKS
- n. Mushalla
- o. Gudang
- p. Kantin
- q. Ruang penjaga sekolah
- r. WC guru
- s. WC siswa
- t. Lapangan olah raga: lapangan volley, lapangan bola kaki, lapangan takraw.

6. Visi dan Misi SMA Negeri 12 Pekanbaru

- a. Visi, anggun dalam berbudi pekerti, unggul dalam berpikir dan siap bekerja di masyarakat.

b. Misi

1. Manajemen yang terbuka dengan kepemimpinan yang demokrat dan guru yang profesional.
2. Semangat kebersamaan untuk maju, berdisiplin dan menghayati nilai-nilai agama yang menjadi sumber kearifan dalam bertindak.
3. Mengembangkan kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler secara efektif sebagai modal kecakapan hidup.

B. Penyajian Data

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab I bahwa tujuan penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana upaya guru pembimbing dalam mengatasi masalah hubungan interpersonal siswa di SMA Negeri 12 Pekanbaru. Untuk mendapatkan data yang diperoleh guna menjawab permasalahan yang tercantum pada bab pendahuluan, maka penulis teknik penyebaran angket dan wawancara. Teknik penyebaran angket penulis gunakan untuk mendapat dari siswa yang terdapat di lapangan, sedangkan wawancara digunakan untuk mengetahui bagaimana upaya guru pembimbing dalam mengatasi masalah hubungan interpersonal siswa.

Berikut ini adalah penjelasan tentang apa saja jenis masalah hubungan interpersonal siswa, faktor penyebab terjadinya masalah hubungan interpersonal siswa, dan upaya guru pembimbing dalam mengatasi masalah hubungan interpersonal siswa.

Tabel IV.3

Distribusi Frekuensi Masalah Hubungan Interpersonal Siswa

No	Interval Skor	Kategori Penilaian	F	%
1	>27	Tidak bermasalah	23	23
2	14- 26	Bermasalah	77	77
3	0 – 14	Sangat bermasalah	0	0
Jumlah			100	100%

Keterangan:

N (Jumlah Responden) = 100

Jumlah Item = 42

Jawaban Tertinggi = 42

Jawaban Terendah = 0

Range = H (Nilai tertinggi) – L (Nilai terendah)

= 42 – 0

= 42

Dari tabel di atas, sangat banyak siswa yang termasuk dalam kategori bermasalah dalam hubungan interpersonal yaitu 77 orang (77%). Dan sedikit siswa tidak mengalami masalah hubungan interpersonal yaitu 23 orang (23%).

1. Jenis masalah hubungan interpersonal yang lebih dominan dialami siswa

Untuk melihat jenis-jenis masalah yang dialami siswa di SMA Negeri 12 Pekanbaru dapat dilihat pada tabel berikut:

a. Siswa kurang mampu membangun pertemanan (teman sebaya)

Tabel IV.4
Siswa Kurang Mampu Membangun Pertemanan (Teman Sebaya)

No	Pernyataan Angket	Alternatif Jawaban				Jumlah	
		Ya		Tidak		N	P
		F	%	F	%		
1	Saya termasuk orang yang sulit bergaul dan berteman dengan orang lain	68	68	32	32	100	100%
2	Saya sering dikucilkan teman-teman	31	31	69	69	100	100%
3	Saya lebih senang menyendiri, daripada bersama teman-teman	45	45	55	55	100	100%
4	Saya hanya memiliki beberapa teman saja	65	65	35	35	100	100%
5	Jika saya mendekati teman-teman, mereka menjauhi saya	29	29	71	71	100	100%
6	Saya bingung untuk mengawali sebuah pertemanan	56	56	44	44	100	100%
7	Saya memiliki banyak teman	34	34	66	66	100	100%

Dari tabel di atas dapat dilihat sangat banyak siswa menyatakan termasuk orang yang sulit bergaul dengan orang lain (68%). sedikit siswa menyatakan lebih senang menyendiri daripada bersama teman-temannya (45%). Sangat sedikit siswa menyatakan jika mereka mendekati teman-

temannya ia malah dijauhi (29%). Tabel di atas menunjukkan siswa memiliki masalah dalam membangun pertemanan.

b. Siswa belum mampu membangun persahabatan

Siswa belum mampu membangun persahabatan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel IV.5
Siswa Belum Mampu Membangun Persahabatan

No	Pernyataan Angket	Alternatif Jawaban				Jumlah	
		Ya		Tidak		N	P
		F	%	F	%		
1	Saya belum memiliki sahabat yang sangat dekat dengan saya	57	57	43	43	100	100%
2	Saya lebih suka menyelesaikan masalah sendirian, tanpa sahabat atau orang lain	84	84	16	16	100	100%
3	Saya kesulitan membangun hubungan yang akrab dengan teman-teman	33	33	67	67	100	100%
4	Mempercayai orang lain adalah hal yang sulit bagi saya	92	92	8	8	100	100%
5	Saya merasa tidak ada manfaat dari persahabatan.	12	12	88	88	100	100%

Tabel di atas menunjukkan sangat banyak siswa sulit mempercayai orang lain (92%), banyak siswa menyatakan belum memiliki sahabat dekat (57%), dan sedikit siswa menyatakan bahwa persahabatan tidak bermanfaat (12%). Tabel di atas menunjukkan siswa memiliki masalah dalam membangun persahabatan.

c. Siswa kesulitan masuk kekelompok sosial yang sudah terbentuk

Siswa mengalami kesulitan untuk masuk ke kelompok sosial yang sudah terbentuk dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel IV.6

Siswa Kesulitan Masuk Kekelompok Sosial Yang Sudah Terbentuk

No	Pernyataan Angket	Alternatif Jawaban				Jumlah	
		Ya		Tidak		N	P
		F	%	F	%		
1	Saya ingin masuk keorganisasi sekolah, tapi saya tidak memiliki pengalaman berorganisasi	67	67	33	33	100	100%
2	Saya ingin mengikuti organisasi atau kegiatan ekstra kurikuler, tetapi tidak diizinkan orangtua	36	36	64	64	100	100%
3	Saya mau mengikuti kegiatan ekstrakurikuler atau kegiatan organisasi, tapi saya tidak memiliki kecakapan	96	96	4	4	100	100%
4	Saya suka mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dan organisasi disekolah, tapi saya malu mengikutinya	51	51	49	49	100	100%
5	Saya ingin Bergabung dengan geng, klik, atau kelompok pecinta alam, tetapi saya tidak berani	72	72	28	28	100	100%
6	Saya belum memiliki kelompok belajar disekolah	63	63	37	37	100	100%

Dari tabel di atas dapat dilihat sangat banyak siswa mau mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tetapi tidak memiliki kecakapan (96%). Banyak siswa menyatakan malu mengikuti organisasi sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler (51%), dan sedikit siswa menyatakan mau mengikuti organisasi sekolah dan ekstrakurikuler akan tetapi tidak tahu manfaatnya

(36%). Tabel di atas menunjukkan siswa mengalami masalah untuk masuk ke dalam kelompok sosial yang sudah terbentuk.

Untuk melihat faktor-faktor penyebab masalah hubungan interpersonal dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

2. Faktor-faktor penyebab masalah hubungan interpersonal siswa

Untuk melihat faktor-faktor penyebab masalah hubungan interpersonal siswa di SMA Negeri 12 Pekanbaru dapat dilihat pada tabel berikut:

a. Siswa belum mampu berkomunikasi dengan baik

Tabel IV.7
Siswa Belum Mampu Berkomunikasi Dengan Baik

No	Pernyataan Angket	Alternatif Jawaban				Jumlah	
		Ya		Tidak		N	P
		F	%	F	%		
1	Saya adalah tipe orang pendiam, sehingga sulit berkomunikasi dengan orang lain	54	54	46	46	100	100%
2	Saya agak sulit memahami ucapan orang lain	9	9	81	81	100	100%
3	Bahasa daerah saya sangat kental, sehingga saya selalu jadi bahan tertawaan teman-teman	6	6	94	94	100	100%
4	Saya kurang bisa berbahasa Indonesia dengan baik, jadi saya malu berkomunikasi dengan teman-teman	26	26	74	74	100	100%

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa sangat banyak siswa menyatakan bahwa mereka termasuk tipe orang pendiam sehingga sulit berkomunikasi dengan orang lain (54%), sedikit siswa menyatakan kurang bisa berbahasa Indonesia yang baik sehingga malu berkomunikasi (26%), dan sangat sedikit siswa menyatakan bahasa daerah mereka yang

masih kental, sehingga menjadi bahan tertawaan (6%). Tabel di atas menunjukkan bahwa masalah hubungan interpersonal yang mereka alami karena siswa belum mampu berkomunikasi dengan baik.

b. Siswa membangun hubungan interpersonal berdasarkan status sosial

Siswa membangun hubungan interpersonal berdasarkan status sosial dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel IV.8

Siswa Membangun Hubungan Interpersonal Berdasarkan Status Sosial

No	Pernyataan Angket	Alternatif Jawaban				Jumlah	
		Ya		Tidak		N	P
		F	%	F	%		
1	Dalam berteman, saya lebih suka teman yang latarbelakang ekonominya sama dengan saya	75	75	25	25	100	100%
2	Saya enggan berteman dengan anak yang ekonominya lebih rendah dari saya karena tidak membanggakan dan menyusahkan saja	15	15	85	85	100	100%
3	Saya lebih senang berteman dengan anak pejabat atau anak orang terkenal di sekolah daripada anak orang biasa saja	43	43	57	57	100	100%
4	Saya senang berteman dengan siapa saja	60	60	40	40	100	100%

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa sangat banyak siswa menyatakan lebih senang berteman dengan latarbelakang ekonomi yang sama dengan dirinya (75%), sedikit siswa menyatakan lebih senang berteman dengan anak pejabat atau anak orang terkenal di sekolah

daripada anak orang biasa saja (43%), , dan sangat sedikit siswa enggan berteman dengan anak yang tingkat ekonominya lebih rendah (15%). Tabel di atas menunjukkan bahwa siswa mengalami masalah hubungan interpersonal karena siswa membangun hubungan interpersonal berdasarkan status sosial.

c. Siswa membangun hubungan interpersonal berdasarkan intelegensi

Siswa membangun hubungan interpersonal berdasarkan berdasarkan intelegensi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel IV.9
Siswa Membangun Hubungan Interpersonal Berdasarkan Intelegensi

No	Pernyataan Angket	Alternatif Jawaban				Jumlah	
		Ya		Tidak		N	P
		F	%	F	%		
1	Berteman dengan anak yang kurang pintar, agak memalukan	54	54	45	45	100	100%
2	Teman yang pintar lebih bermanfaat dari anak yang kurang pintar	69	69	31	31	100	100%
3	Saya malu bergabung dengan teman-teman karena saya kurang cerdas, saya selalu tidak mengerti apa yang mereka bicarakan	30	30	70	70	100	100%
4	Kadang saya merasa teman kurang menyukai saya karena saya kurang pintar	39	39	61	61	100	100%
5	Bagi saya memiliki teman itu tidak perlu banyak yang penting pintar dan terkenal di sekolah	25	25	75	75	100	100%

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa sangat banyak siswa menyatakan berteman dengan anak yang lebih pintar lebih bermanfaat (69%), sedikit siswa merasa kurang disukai karena kurang cerdas

(39%), dan sangat sedikit siswa menyatakan tidak perlu memiliki banyak teman yang penting pintar dan terkenal (29%). ini menunjukkan siswa mengalami masalah dalam membangun hubungan interpersonal karena siswa masih membangun hubungan interpersonal berdasarkan intelengensi.

d. Siswa membangun hubungan interpersonal berdasarkan gender

Siswa membangun hubungan interpersonal berdasarkan gender dapat kita lihat pada tabel berikut:

Tabel IV.10
Siswa Membangun Hubungan Interpersonal Berdasarkan Gender

No	Pernyataan Angket	Alternatif Jawaban				Jumlah	
		Ya		Tidak		N	P
		F	%	F	%		
1	Berteman dengan anak laki-laki lebih menyenangkan	94	94	6	6	100	100%
2	Berteman dengan anak perempuan itu memalukan	47	47	53	53	100	100%
3	Saya tidak mau berteman dengan sesama jenis, itu terlihat aneh	61	61	39	39	100	100%

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa sangat banyak siswa menyatakan lebih senang berteman dengan anak laki-laki (94%), sangat banyak siswa menyatakan tidak mau berteman dengan sesama jenis karena terlihat aneh (61%), dan sedikit siswa menyatakan berteman dengan anak perempuan adalah hal yang memalukan (45%). ini menunjukkan siswa mengalami masalah dalam membangun hubungan interpersonal karena siswa membangun hubungan interpersonal berdasarkan gender.

e. Siswa kurang percaya diri

Gambaran siswa yang kurang percaya diri dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel IV.11
Siswa kurang percaya diri

No	Pernyataan Angket	Alternatif Jawaban				Jumlah	
		Ya		Tidak		N	P
		F	%	F	%		
1	Saya takut orang lain tidak mau menerima saya sebagai sahabat, jadi saya menutup diri	58	58	42	42	100	100%
2	Saya bukan orang yang hebat jadi saya hanya memiliki sedikit teman	75	75	25	25	100	100%
3	Saya selalu menjadi bahan ejekan dan itu membuat saya minder	22	22	78	78	100	100%
4	saya malu bergabung dengan teman-teman, mereka semua gaul. Sedangkan saya tidak	38	38	62	62	100	100%
5	Saya selalu ditertawakan teman-teman, ada saja yang mereka anggap lucu dari diri saya, dan saya merasa minder	18	18	82	82	100	100%
6	Saya malu bergabung dengan teman-teman karena saya kurang menarik	59	59	41	41	100	100%

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa sangat banyak siswa merasa dirinya bukan orang hebat sehingga mereka hanya memiliki sedikit teman (75%), sedikit siswa siswa merasa tidak gaul (38%), dan sangat sedikit siswa merasa minder karena menjadi bahan tertawaan (18%).

f. Kurangnya pemahaman siswa tentang bagaimana membangun hubungan interpersonal yang baik

Gambaran kurangnya pemahaman siswa tentang bagaimana membangun hubungan interpersonal yang baik dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel IV.12
Kurangnya Pemahaman Siswa Tentang Bagaimana Membangun Hubungan Interpersonal Yang Baik

No	Pernyataan Angket	Alternatif Jawaban				Jumlah	
		Ya		Tidak		N	P
		F	%	F	%		
1	Saya ingin memiliki banyak teman tapi saya tidak tahu bagaimana cara bergaul yang baik	93	93	7	7	100	100%
2	Saya kurang berpengalaman dalam membangun pertemanan dan persahabatan, karena itu saya hanya memiliki sedikit teman dan sahabat	65	65	35	35	100	100%

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa sangat banyak siswa tidak tahu bagaimana cara bergaul yang baik (93%), dan banyak siswa kurang berpengalaman dalam membangun pertemanan dan persahabatan (65%), ini menunjukkan siswa mengalami masalah dalam membangun hubungan interpersonal karena kurang pemahaman bagaimana cara membangun hubungan interpersonal yang baik.

3. Upaya guru pembimbing dalam mengatasi masalah hubungan interpersonal siswa

Untuk melihat upaya guru pembimbing dalam mengatasi masalah hubungan interpersonal siswa dapat dilihat pada tabel hasil wawancara berikut:

Tabel IV.13

Upaya Guru Pembimbing dalam Mengatasi Masalah Hubungan Interpersonal Siswa

No	Pertanyaan	Jawaban		
		Guru pembimbing 1	Guru pembimbing 2	Guru pembimbing 3
1	Apa saja masalah interpersonal yang dihadapi oleh siswa?	Pertemanan, seperti sering diejek, dibeda-bedakan, ditertawakan	Kurang bisa bergaul, menyendiri, berteman dengan orang-orang tertentu saja	Perselisihan dengan sahabat, kurang bergaul
2	Bagaimana bapak mengetahui siswa yang mengalami masalah?	sosiometri, guru bidang studi, observasi, siswa itu sendiri	Guru bidang studi, temannya, observasi	Observasi, siswa itu sendiri
3	Setelah bapak mengetahui masalah tersebut apakah bapak merancang program layanan untuk mengatasi permasalahan tersebut?	Ya	Ya	Ya
4	Menurut bapak apa yang melatarbelakangi masalah tersebut?	Kurang paham cara bergaul yang baik, tidak tahu manfaat memiliki teman yang banyak, berteman	Berteman dengan alasan-alasan tertentu, kurang bisa bergaul, belum bisa menghargai	kurang tahu cara bergaul yang baik, pasif dalam kegiatan ekstrakurikuler

		dengan alasan tertentu	teman	
5	Apa sajakah jenis layanan bimbingan dan konseling yang bapak lakukan untuk mengatasi masalah hubungan interpersonal siswa?	Layanan informasi, mediasi, orientasi, konseling individual	Layanan informasi, konseling individual	Layanan orientasi, informasi, konseling individual
6	Bagaimana kerjasama bapak dengan guru mata pelajaran dalam memberikan bantuan kepada siswa yang bermasalah?	Bekerjasama memantau perkembangan hubungan interpersonal siswa dikelas	Meminta guru bidang studi memberikan kesempatan lebih banyak kepada siswa untuk membangun kerjasama dalam bentuk kelompok dalam belajar dan memantau perkembangan siswa tersebut	Meminta guru bidang studi untuk membuat catatan khusus tentang perilaku siswa tersebut selama pembelajaran berlangsung
7	Apa yang bapak lakukan terhadap siswa yang mengalami masalah hubungan interpersonal?	Konseling individual, layanan informasi	Konseling individual	Konseling individual, layanan informasi
8	Apakah bapak melakukan tindak lanjut kepada siswa yang mengalami masalah hubungan interpersonal?	Ya	Ya	Ya

Dari hasil wawancara yang dilakukan penulis terhadap guru pembimbing dapat diketahui dengan pertanyaan, apa sajakah jenis masalah hubungan interpersonal yang dihadapi siswa? Guru pembimbing I, II, dan III sama yaitu masalah pertemanan diantaranya ejekan, siswa yang membedakan temannya, menyendiri, dan berteman dengan orang-orang tertentu saja.

Kemudian pertanyaan bagaimana bapak mengetahui masalah yang dihadapi siswa? Antara guru pembimbing I, II, dan III hampir sama yaitu laporan dari guru bidang studi, siswa itu sendiri, dan observasi. Guru pembimbing I juga melakukan sosiometri untuk mengetahui masalah hubungan interpersonal siswa.

Sedangkan pertanyaan setelah bapak mengetahui masalah tersebut apakah bapak merancang program layanan untuk mengatasi permasalahan tersebut? Guru I, II, III juga memberikan jawaban yang sama yaitu "Iya", setelah mereka mengetahui masalah hubungan interpersonal yang dihadapi siswa mereka menyusun program layanan untuk mengatasi masalah siswa.

Pertanyaan selanjutnya Menurut bapak apa yang melatarbelakangi masalah tersebut? Guru pembimbing I memberikan jawaban bahwa siswa Kurang memahami cara bergaul yang baik, tidak tahu manfaat memiliki teman yang banyak, berteman dengan alasan-alasan tertentu. Guru pembimbing II memberikan jawaban bahwa siswa berteman dengan alasan-alasan tertentu, kurang bisa bergaul, belum bisa menghargai teman. Dan guru

pembimbing III memberikan jawaban bahwa siswa kurang tahu cara bergaul yang baik, pasif dalam kegiatan ekstrakurikuler .

Pertanyaan apa sajakah jenis layanan bimbingan dan konseling yang bapak lakukan untuk mengatasi masalah hubungan interpersonal siswa? Guru pembimbing I memberikan layanan konseling individual dan Layanan informasi, dan Mediasi jika sampai berselisih. Guru pembimbing II dan III memberikan jawaban yang hampir sama dengan guru pembimbing I.

Pertanyaan bagaimana kerjasama bapak dengan guru mata pelajaran dalam memberikan bantuan kepada siswa yang bermasalah? Jawaban ketiga guru pembimbing juga tidak jauh berbeda yaitu bekerjasama dengan guru bidang studi dalam membimbing dan mengawasi perkembangan siswa dalam membangun hubungan interpersonalnya. Yang sedikit berbeda adalah guru pembimbing III, ia meminta guru bidang studi untuk mencatat perilaku siswa yang bermasalah tersebut ketika dalam proses pembelajaran berlangsung.

Selanjutnya pertanyaan Apa yang bapak lakukan terhadap siswa yang mengalami masalah hubungan interpersonal siswa? Ketiga guru pembimbing melakukan konseling individual dan memberikan layanan informasi jika siswa yang bermasalah dalam jumlah yang banyak.

Pertanyaan terakhir adalah apakah bapak melakukan tindak lanjut kepada siswa yang mengalami masalah hubungan interpersonal? Jawaban ketiga guru pembimbing sama yaitu “iya”, ketiga guru pembimbing melakukan tindak lanjut untuk mengetahui perkembangan hubungan interpersonal siswa yang bermasalah.

C. Analisis dan Pembahasan

Data yang diungkap dalam penelitian ini kemudian dianalisis dan dibahas sebagai berikut:

1. Jenis masalah hubungan interpersonal yang lebih dominan dialami siswa

a. Siswa kurang mampu membangun pertemanan (teman sebaya)

Pada tabel IV.4 menunjukkan 47% kurang mampu membangun pertemanan. Jadi dari keterangan tersebut dapat diketahui bahwa siswa tidak mengalami masalah dalam membangun pertemanan.

b. Siswa belum mampu membangun persahabatan

Pada tabel IV.5 menunjukkan 56% siswa menyatakan sulit membangun persahabatan. Jadi masalah yang paling banyak dihadapi siswa adalah sulit membangun persahabatan. Dari permasalahan tersebut indikator masalah yang paling dominan dialami siswa adalah siswa sulit mempercayai orang lain (92%). Tanpa kepercayaan sebuah persahabatan akan sulit terjalin, sedangkan persahabatan merupakan salah satu kebutuhan sosial siswa.

Sebagaimana kebutuhan akan pertemanan, kebutuhan akan persahabatan juga merupakan hal yang penting bagi siswa, karena siswa sebagai remaja memiliki kebutuhan yang tinggi terhadap penerimaan lingkungan sosial. apabila remaja tidak mendapatkan kebutuhan penerimaan sosial maka ia akan memiliki harga diri yang rendah, sehingga sahabat yang dimilikinya menjadi tempat untuk memuaskan kebutuhan-kebutuhan sosial yang tidak ia dapatkan.

Menurut Sullivan remaja yang gagal membangun persahabatan yang akrab dan tidak memiliki teman dekat mereka akan mengalami perasaan kesepian diikuti dengan harga diri yang menurun, dipresi dan tegang.¹

Diane E. Papalia, Sally Wendkos Old, dan Ruth Dunkin Feldman berpendapat bahwa peningkatan intimasi pertemanan remaja merefleksikan perkembangan kognitif dan emosional. Kapasitas intimasi terkait pada penyesuaian psikososial dan kompetensi sosial. Remaja yang memiliki teman dekat, mendukung dan stabil biasanya memiliki pandangan yang tinggi terhadap diri mereka sendiri, berprestasi di sekolah, mudah bergaul, tidak cenderung bersikap bermusuhan, gelisah dan tertekan.²

Santrock memandang remaja memiliki perhatian untuk dapat diterima oleh lingkungan sosialnya. Karena itu remaja cenderung membuat dirinya sama dengan kelompok sosial tertentu atau berpenampilan sebagaimana yang diharapkan oleh kelompok sosial. Pada dasarnya kelompok sosial memenuhi kebutuhan pribadi remaja, menghargai mereka, menyediakan informasi, menaikkan harga diri dan memberi mereka identitas.³

Persahabatan akan terjalin karena adanya kedekatan atau keakraban (*intimacy*), dan kedekatan akan terjalin karena adanya rasa saling percaya diantara individu. Jika individu tidak saling percaya, maka keduanya akan sulit membangun kedekatan apalagi persahabatan.

¹ Jhon W. Santock, *Loc., Cit.*

² Diane E. Papalia, Sally Wendkos Old, Ruth Duskin Feldman, *Loc., Cit.*

³ John W. Santrock, *Loc., Cit.*

Karena itu kepercayaan merupakan faktor penting bagi remaja untuk membangun sebuah persahabatan, mengingat sahabat akan memainkan peran penting bagi remaja tersebut.

c. Siswa kesulitan masuk kekelompok sosial yang sudah terbentuk

Pada tabel IV.6 menunjukkan 64% siswa mengalami kesulitan masuk kekelompok sosial yang sudah terbentuk. Jadi dari keterangan tersebut dapat diketahui bahwa siswa mengalami masalah hubungan interpersonal karena kesulitan masuk kekelompok sosial yang sudah terbentuk.

2. Faktor-faktor penyebab masalah hubungan interpersonal siswa

a. Siswa belum mampu berkomunikasi dengan baik

Pada tabel IV.7 menunjukkan 26% siswa belum mampu berkomunikasi dengan baik. Sedangkan 74% menyatakan mampu berkomunikasi. Artinya kemampuan berkomunikasi bukan faktor dominan yang menyebabkan siswa mengalami masalah hubungan interpersonal. Akan tetapi dalam indikator ini masalah yang banyak dialami siswa dalam berkomunikasi adalah mereka termasuk orang pendiam sehingga sulit membangun komunikasi dengan orang lain (54%). Meskipun faktor ini bukan faktor dominan yang menyebabkan masalah dalam membangun hubungan interpersonal di SMA Negeri 12 Pekanbaru guru pembimbing perlu memperhatikan 54% siswa yang mengalami kesulitan dalam berkomunikasi karena termasuk orang yang pendiam.

Orang pendiam cenderung memiliki sikap tertutup. Dalam komunikasi interpersonal orang yang tertutup akan lebih sulit membangun komunikasi dan akibatnya ia juga akan mengalami kesulitan dalam membangun hubungan interpersonal. Karena itu guru pembimbing harus memperhatikan siswa yang menutup diri agar mampu membuka dirinya terhadap lingkungan sosialnya. Menurut jalaluddin rakhmad sikap terbuka sangat besar pengaruhnya dalam menumbuhkan komunikasi interpersonal yang efektif.⁴

b. Siswa membangun hubungan interpersonal berdasarkan status sosial

Pada tabel IV.8 menunjukkan 48% menyatakan membangun hubungan berdasarkan status sosial, dan 52% menyatakan tidak membangun hubungan interpersonal berdasarkan status sosial. Artinya status sosial bukan faktor dominan yang menyebabkan siswa mengalami masalah hubungan interpersonal di SMA Negeri 12 Pekanbaru. Dari 48% siswa yang menyatakan membangun hubungan interpersonal berdasarkan status sosial, masalah yang dominan adalah 75% siswa menyatakan lebih senang berteman dengan anak yang latarbelakang ekonominya sama dengan dirinya.

Dalam Santrock dijelaskan bahwa status sosial adalah pengelompokan orang-orang ke dalam pekerjaan, pendidikan, dan taraf ekonomi yang sama.⁵ Dan kebanyakan siswa mengalami kecendrungan

⁴ Jalaluddin Rakhmad, *Op., Cit.*, h. 136

⁵ Jhon W. Santrock, *Op., Cit.*, h. 298

untuk membangun hubungan interpersonal berdasarkan status sosial yang sama.

Kecendrungan untuk berteman dengan anak yang memiliki keadaan status sosial yang sama adalah pengaruh dari harga diri siswa sebagai akibat dari latar belakang ekonomi keluarganya. Misalnya siswa yang tingkat ekonomi menengah ke bawah akan memilih anak yang juga keadaan ekonominya menengah ke bawah. Hal ini dilakukannya untuk melindungi dirinya dari rasa rendah diri ketika ia memilih berteman dengan anak yang ekonominya menengah ke atas. Meskipun status sosial bukan faktor dominan yang menyebabkan siswa mengalami masalah hubungan interpersonal di SMA Negeri 12 Pekanbaru, akan tetapi guru pembimbing perlu memperhatikan kemungkinan adanya kelompok-kelompok yang terbentuk karena status sosial di dalam kelas. Hal ini tentu akan menciptakan jarak sosial antar siswa dan mempengaruhi hubungan sosial di dalam kelas. Hal ini akan menimbulkan si kaya dan si miskin.

Streatif si kaya dan si miskin tidak baik untuk perkembangan psikologis siswa. Kemungkinan streatif ini memicu timbulnya rasa rendah diri dan sikap sombong dalam diri siswa. Karena itu guru pembimbing perlu memperhatikan perkembangan hubungan interpersonal siswa. Dengan melaksanakan layanan bimbingan dan konseling siswa diharapkan dapat menerima keadaan dirinya dan keadaan sosial teman-temannya. Upaya guru pembimbing diharapkan

dapat memperkecil jarak sosial antar siswa sehingga dapat menciptakan lingkungan yang kondusif untuk menunjang proses pembelajaran.

c. Siswa membangun hubungan interpersonal berdasarkan intelegensi

Pada tabel IV.9 menunjukkan 43% siswa menyatakan membangun hubungan interpersonal berdasarkan intelegensi, dan 57% menyatakan tidak membangun hubungan interpersonal berdasarkan intelegensi. Artinya faktor ini bukan faktor dominan yang menyebabkan siswa mengalami masalah dalam membangun hubungan interpersonal di SMA Negeri 12 Pekanbaru.

Dari 43% siswa yang menyatakan membangun hubungan interpersonal berdasarkan intelegensi, faktor yang dominan dialami siswa adalah berteman dengan anak yang lebih pintar lebih bermanfaat (69%). Meskipun intelegensi bukan faktor dominan yang menyebabkan siswa mengalami masalah hubungan interpersonal siswa, guru pembimbing harus memperhatikan kemungkinan terbentuknya kelompok sosial berdasarkan intelegensi karena 69% siswa menyatakan mereka lebih senang berteman dengan anak yang lebih pintar karena lebih bermanfaat.

Membangun hubungan interpersonal berdasarkan intelegensi dalam Desmita dijelaskan hal ini terkait dengan kepopuleran siswa. Sebagaimana yang dijelaskan dalam kajian teori bahwa anak yang populer juga dihubungkan dengan IQ dan prestasi akademik. Anak-

anak yang memiliki IQ dan prestasi akademik yang baik akan lebih populer di kelas dan banyak disukai oleh teman-temannya.⁶

Dalam proses pembelajaran siswa yang lebih senang berteman dengan anak yang lebih pintar memberikan dampak positif, mereka dapat mempelajari cara belajar yang baik. Akan tetapi bagi siswa yang kurang pintar yang tidak terpilih akan mengalami jarak sosial dengan anak yang pintar. Hal itu kemudian akan menimbulkan kelompok sosial berdasarkan intelegensi. Akibatnya anak yang pintar semakin pintar dan yang kurang pintar yang tidak terpilih akan tetap menjadi anak yang kurang pintar karena kurangnya motivasi dari lingkungan sosialnya.

Untuk mengoptimalkan hasil belajar, guru pembimbing perlu memperhatikan kelompok-kelompok sosial yang terbentuk dalam proses pembelajaran. Melalui layanan bimbingan dan konseling diharapkan dapat membantu siswa mengembangkan hubungan interpersonal yang seimbang. Agar semua siswa dapat membangun hubungan interpersonal dengan siapa saja. Memiliki pandangan yang baik terhadap teman dan mau saling membantu. Hal ini akan membantu memperkecil jarak sosial antara anak yang pintar dengan anak yang kurang pintar.

Guru pembimbing dapat memanfaatkan kegiatan pendukung seperti membuat kegiatan kelompok belajar dengan pola campuran dari anak yang pintar dan kurang pintar. Diharapkan kegiatan ini akan

⁶ Desmita, *Loc. Cit.*

membantu siswa dalam perkembangan psikologis khususnya pada perasaan diterima oleh lingkungan sosialnya.

d. Siswa membangun hubungan interpersonal berdasarkan gender

Pada tabel IV.10 menunjukkan 67% siswa menyatakan membangun hubungan interpersonal berdasarkan gender, dan 33% siswa menyatakan membangun hubungan interpersonal tidak berdasarkan gender. Artinya faktor ini adalah faktor dominan yang menyebabkan siswa mengalami masalah dalam membangun hubungan interpersonal.

Dari 67% siswa yang menyatakan membangun hubungan interpersonal berdasarkan gender, masalah dominan yang menyebabkan siswa mengalami masalah hubungan interpersonal adalah siswa menyatakan lebih senang berteman dengan anak laki-laki (94%), jadi dapat diketahui siswa mengalami masalah hubungan interpersonal karena siswa membangun hubungan interpersonal berdasarkan gender.

Gender merupakan identitas yang melekat pada jenis kelamin manusia. Jika jenis kelamin menunjukkan perbedaan seks manusia sedangkan gender mengarah kepada peran, tugas, dan sifat tradisional seks tersebut. Misalnya perempuan berperan sebagai ibu rumah tangga, bertugas mengurus rumah, dan sifat tradisionalnya adalah feminin.

Perbedaan gender mempengaruhi hubungan interpersonal yang dibangun oleh siswa. Terlihat dari hasil penelitian bahwa siswa merasa enggan membangun hubungan interpersonal berdasarkan gender.

Misalnya berteman dengan laki-laki lebih menyenangkan, hal ini menunjukkan adanya pengaruh dari anggapan bahwa laki-laki lebih kuat, bisa melindungi, dan merupakan figur seorang pemimpin. Dari perbedaan gender itulah siswa akan menentukan dengan siapa ia akan membangun hubungan interpersonal.

Pada pembahasan sebelumnya dijelaskan bahwa siswa sebagai remaja menghabiskan waktu lebih banyak dengan teman sebayanya. Santrock menjelaskan persetujuan dan penolakan teman sebaya baik dalam bentuk pertemanan maupun persahabatan merupakan pengaruh yang kuat dalam sikap dan tingkah laku gender. Teman sebaya dapat mensosialisasikan perilaku gender, sebagian dengan menerima dan sebagian lagi dengan menolak orang lain berdasarkan sifat-sifat gender yang berlaku dalam kelompoknya.⁷ Misalnya siswa laki-laki merasa maskulin enggan berteman dengan anak perempuan karena dianggap akan mengganggu image maskulin tersebut.

Dari penerimaan dan penolakan di atas akan menimbulkan kelompok sosial dengan stereotip tertentu misalnya kelompok lamban, kelompok maskulin, kelompok feminin dan sebagainya. Karena setiap kelompok memiliki kriteria tertentu dalam menentukan siapa yang akan menjadi anggota kelompoknya.

Untuk menciptakan lingkungan sosial yang seimbang siswa perlu diberi pemahaman bahwa gender bukan alasan untuk menerima

⁷ Jhon W. Santrock, *Op. Cit.*, h. 369

atau menolak seseorang menjadi teman. Siswa juga perlu diberi pemahaman bahwa setiap orang memiliki peran dan tugas masing-masing dan harus dihargai. Setiap orang berkesempatan menjadi kuat, menjadi pemimpin, dan berteman dengan anak perempuan bukanlah hal yang memalukan. Setiap orang akan saling membutuhkan dengan adanya perbedaan tugas dan peran tersebut. Semua itu perlu dilakukan oleh guru pembimbing agar siswa asuhnya mampu mengembangkan hubungan interpersonal dengan siapa saja tanpa takut dianggap tidak maskulin atau tidak feminin. Dengan begitu jarak sosial antara laki-laki dan perempuan dapat diatasi.

e. Siswa kurang percaya diri

Pada tabel IV.11 menunjukkan 55% siswa kurang percaya diri. Artinya kurang percaya diri adalah faktor dominan yang menyebabkan siswa mengalami masalah dalam membangun hubungan interpersonal di SMA Negeri 12 Pekanbaru. Dari 55% tersebut masalah yang paling dominan adalah siswa merasa dirinya bukan orang hebat sehingga mereka enggan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler (83%).

Menurut Santrock percaya diri adalah dimensi evaluatif yang menyeluruh dari diri yang juga disebut gambaran diri. Sebagai contoh, seorang remaja bisa mengerti bahwa ia tidak hanya seseorang akan tetapi ia juga seseorang yang baik. Tentu saja tidak semua orang memiliki gambaran positif tentang diri mereka.⁸ Orang yang tidak

⁸ *Ibid.*

memiliki gambaran diri yang positif akan mengakibatkan rendahnya kepercayaan diri seseorang tersebut.

Lebih lanjut Santrock menjelaskan gambaran diri yang positif atau percaya diri erat kaitannya dengan ekspresi kasih sayang dari keluarga, perhatian terhadap masalah yang dihadapi anak, keharmonisan keluarga, partisipasi dalam aktivitas keluarga, peraturan yang dibuat, dan kebebasan yang diberikan dengan batasan yang telah ditentukan.⁹ Selain itu percaya diri juga dapat tumbuh dengan meningkatkan prestasi, pengakuan dari kelompok teman sebaya, dan berada pada posisi penting dalam kelompok sosial.

Percaya diri merupakan faktor penting manakala seseorang akan memulai sebuah hubungan sosial. Baik dalam bentuk pertemanan, persahabatan, maupun hubungan sosial dalam bentuk organisasi yang lebih terstruktur. siswa yang rendah percaya dirinya akan mengalami kesulitan dalam membangun hubungan interpersonal. Karena percaya diri merupakan konsep diri yang positif, hal itu akan berpengaruh pada cara pandang seseorang terhadap orang lain. Ia akan berpikir positif pula pada orang lain.

Percaya diri dapat membantu siswa meningkatkan prestasi, membantu berekspresi, dan membangun hubungan interpersonal yang efektif. Sebaliknya rendahnya percaya diri selain dapat mengakibatkan seseorang sulit membangun hubungan interpersonal, ia juga beresiko

⁹ *Ibid.*

lebih cepat dipresi, dilenkuensi, kecemasan, dan masalah penyesuaian lainnya. Selain itu percaya diri merupakan modal penting dalam membangun hubungan interpersonal dan menentukan kualitas hubungan yang akan dibangun.

Guru pembimbing perlu memperhatikan tingkat kepercayaan diri siswa asuhnya. Dengan layanan bimbingan dan konseling guru pembimbing diharapkan dapat membantu siswa menumbuhkan serta mengembangkan rasa percaya diri agar dapat membangun hubungan interpersonal yang efektif, mandiri, dan mampu mengembangkan potensi yang ia miliki.

- f. Kurangnya pemahaman siswa tentang bagaimana membangun hubungan interpersonal yang baik

Pada tabel IV.12 menunjukkan 79% siswa menyatakan kurang paham tentang bagaimana membangun hubungan interpersonal yang baik. Artinya faktor ini merupakan faktor dominan yang menyebabkan siswa mengalami masalah dalam membangun hubungan interpersonal di SMA Negeri 12 Pekanbaru. Dari 79% tersebut indikator paling dominan yang dipilih siswa adalah siswa tidak tahu bagaimana cara memulai pertemanan dan persahabatan (93%), jadi dapat diketahui bahwa siswa mengalami masalah hubungan interpersonal karena siswa kurang paham bagaimana membangun hubungan interpersonal yang baik khususnya adalah cara memulai pertemanan dan persahabatan. Memulai sebuah hubungan pertemanan dan persahabatan adalah

pengetahuan dasar yang harus dipahami remaja sebelum ia membangun hubungan lebih lanjut.

Memulai pertemanan dan persahabatan dapat diberikan melalui layanan yang berpola kelompok. Misalnya bimbingan kelompok dan konseling kelompok yang memiliki dinamika kelompok yang dapat dimanfaatkan untuk membantu siswa memulai hubungan interpersonal yang baik. Dalam layanan tersebut akan terlihat siswa yang tertutup atau pendiam, siswa yang sulit berkomunikasi dan kurang percaya diri. Melalui layanan itu juga guru pembimbing diharapkan dapat membantu siswa dalam menumbuhkan sikap terbuka, percaya diri, dan kooperatif. Selanjutnya guru pembimbing dapat merencanakan tindak lanjut untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan membangun hubungan interpersonal yang telah ia dapatkan dalam layanan bimbingan kelompok dan konseling kelompok tersebut.

Selain itu guru pembimbing perlu memberikan layanan yang memuat materi bagaimana cara bergaul yang baik dalam bentuk layanan informasi. Layanan ini cocok untuk jumlah siswa yang lebih banyak. Sehingga tidak hanya siswa yang bermasalah saja, siswa yang telah mampu membangun hubungan interpersonal juga dapat mengembangkan kemampuannya lebih baik lagi.

3. Upaya guru pembimbing dalam mengatasi masalah hubungan interpersonal siswa

Upaya guru pembimbing dalam mengatasi masalah hubungan interpersonal siswa dapat dilihat dari tabel wawancara, adalah:

- a. Guru mengidentifikasi masalah hubungan interpersonal siswa dari guru bidang studi, observasi, dan dari siswa itu sendiri. Hal ini memang penting dilakukan oleh guru pembimbing, karena untuk menentukan layanan yang sesuai guru harus mengetahui terlebih dahulu masalah yang dialami oleh siswa asuhnya. Selain itu guru pembimbing tidak hanya dapat melakukan observasi terhadap siswa, akan tetapi guru pembimbing dapat bekerjasama dengan orang tua untuk mengetahui bagaimana hubungan interpersonal siswa dirumah. Selain itu dalam tindak lanjut juga belum melibatkan orang tua, bagaimanapun untuk perubahan tingkah laku guru pembimbing tidak bisa melakukannya sendiri atau hanya melibatkan sekolah, guru pembimbing juga perlu melibatkan orang tua siswa.
- b. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya guru pembimbing dalam mengatasi masalah hubungan interpersonal yaitu dengan melakukan pendataan, penyusunan program berdasarkan masalah siswa, melakukan bimbingan dan memberikan pemahaman yang benar tentang pentingnya membangun hubungan interpersonal yang baik.
- c. Memberikan layanan informasi tentang cara bergaul yang baik dan meningkatkan kepercayaan diri siswa.

d. Guru pembimbing melibatkan guru bidang studi dalam mengawasi perkembangan hubungan interpersonal siswa di kelas ketika proses pembelajaran berjalan.

Upaya-upaya guru pembimbing tersebut harus dibantu oleh semua elemen yang ada di sekolah. Mengingat pentingnya hubungan interpersonal sebagaimana yang tercantum dalam teori karena itu semua elemen yang berada dalam lingkungan pendidikan harus ikut berperan, terlebih bagi guru pembimbing. Guru pembimbing memiliki tugas untuk membantu perkembangan potensi siswa agar mandiri dan berprestasi meliputi bidang pribadi, sosial, belajar, karir, berkeluarga, dan beragama.

Tugas dan tanggung jawab guru pembimbing tersebut sebagaimana yang tercantum dalam keputusan Menpen No.84 tahun 1993 bab II pasal 3, yaitu bahwa tugas pokok guru pembimbing adalah menyusun program bimbingan dan konseling, melaksanakan program bimbingan dan konseling, dan tindak lanjut dalam program bimbingan dan konseling terhadap siswa yang menjadi tanggungjawabnya.¹⁰ Maka guru pembimbing memiliki peran penting dalam pelaksanaan dan pencapaian tujuan pendidikan yaitu pribadi mandiri, berprestasi dan bermoral.

Guru pembimbing dapat menggunakan diantara ke-9 jenis layanan sebagai alat untuk meningkatkan hubungan interpersonal siswa. Contohnya adalah layanan bimbingan kelompok atau konseling kelompok. Melalui dinamika kelompok siswa dapat mengambil keuntungan melalui

¹⁰ Thantawy, *Loc., Cit.*

dinamika kelompok yang terbentuk untuk mengembangkan potensinya dan mengentaskan masalah yang ia hadapi serta dapat mulai membangun hubungan interpersonal melalui kelompok yang terbentuk. Melalui dinamika kelompok siswa juga dapat mempelajari bagaimana memulai sebuah hubungan interpersonal, membangun komunikasi yang baik, belajar memimpin, dan belajar menerima orang lain dalam kehidupan pribadinya. Hal inilah yang belum tampak di SMA Negeri 12 Pekanbaru, guru pembimbing kurang memanfaatkan dinamika kelompok untuk membantu siswa dalam membangun atau mengembangkan potensi interpersonalnya.

Yang perlu diketahui oleh guru pembimbing adalah semakin seorang siswa tidak dapat membangun hubungan interpersonalnya, maka semakin banyak masalah yang akan dihadapinya dan hal itu tentu akan mempengaruhi perkembangan siswa tersebut. Karena itu guru pembimbing memiliki peran yang sangat penting.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis menyajikan data-data yang diperoleh dari lapangan dengan alat pengumpul data berupa wawancara dan angket, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Jenis masalah hubungan interpersonal yang dominan dialami siswa di SMA Negeri 12 Pekanbaru.

Jenis-jenis masalah hubungan interpersonal yang dominan dialami siswa SMA Negeri 12 Pekanbaru yaitu: a. siswa belum mampu membangun persahabatan: masalah yang dominan adalah sulit mempercayai orang lain (92%), b. siswa kesulitan masuk kekelompok sosial yang telah terbentuk: masalah yang dominan adalah siswa mau mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tetapi tidak memiliki kecakapan (96%).

Dari ke-2 jenis masalah yang dialami siswa di SMA Negeri 12 Pekanbaru, yang paling banyak dialami siswa adalah siswa kesulitan masuk kekelompok sosial yang telah terbentuk dengan masalah yang paling dominan siswa mau mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tetapi tidak memiliki kecakapan (96%).

2. Faktor-faktor yang menyebabkan masalah hubungan interpersonal siswa di SMA Negeri 12 Pekanbaru

Faktor-faktor yang menyebabkan masalah hubungan interpersonal siswa di SMA Negeri 12 Pekanbaru adalah: a. Siswa masih membangun

hubungan interpersonal berdasarkan gender: masalah yang dominan adalah siswa menyatakan lebih senang berteman dengan anak laki-laki (94%), b. Siswa kurang percaya diri: masalah yang dominan adalah siswa merasa dirinya bukan orang hebat sehingga mereka enggan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler (75%), c. Kurangnya pemahaman siswa tentang bagaimana membangun hubungan interpersonal yang baik: masalah yang dominan adalah siswa tahu bagaimana cara bergaul yang baik (93%).

Dari ke-3 faktor penyebab masalah hubungan interpersonal di SMA Negeri 12 pekanbaru tersebut, faktor yang paling banyak menyebabkan siswa mengalami masalah hubungan interpersonal adalah kurangnya pemahaman siswa tentang bagaimana membangun hubungan interpersonal yang baik (79%).

3. Upaya guru pembimbing dalam mengatasi masalah hubungan interpersonal siswa di SMA Negeri 12 Pekanbaru adalah:
 - a. Mengidentifikasi masalah hubungan interpersonal siswa melalui observasi, informasi, sosiometri, dari guru bidang studi dan siswa itu sendiri.
 - b. Membuat program yang sesuai dengan masalah siswa dan melaksanakan layanan bimbingan dan konseling.
 - c. Guru pembimbing memasukkan materi pentingnya membangun hubungan interpersonal.
 - d. Membantu siswa yang bermasalah dengan melaksanakan konseling individual
 - e. Jika sampai berselisih guru pembimbing melakukan layanan mediasi.

B. Saran

Setelah menyimpulkan hasil penelitian, ada beberapa saran untuk beberapa pihak terkait dalam penelitian ini.

1. Guru pembimbing hendaknya meningkatkan layanan bimbingan dan konseling yang berbentuk kelompok seperti konseling kelompok dan bimbingan kelompok, karena bimbingan kelompok merupakan kelompok sosial yang efektif untuk membangun hubungan interpersonal siswa melalui dinamika kelompok yang terbentuk.
2. Dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa, guru pembimbing perlu memberikan layanan informasi tentang cara meningkatkan rasa percaya diri kemudian melibatkan siswa asuh dalam kegiatan kelompok untuk mengaplikasikan layanan informasi tersebut.
3. Untuk menghilangkan jarak sosial yang terlalu jauh di antara (siswa yang membangun hubungan interpersonal berdasarkan intelegensi, gender, dan status sosial) guru pembimbing perlu memberikan pemahaman tentang potensi yang dimiliki oleh setiap manusia, pentingnya memahami perbedaan tugas dan peran antara laki-laki dan perempuan. Memberikan pemahaman tentang pentingnya saling membantu antara yang pintar dan yang kurang pintar. Pemahaman itu dapat diberikan melalui layanan informasi, bimbingan kelompok, dan layanan pendukung seperti kegiatan kelompok belajar.
4. Guru pembimbing meningkatkan pengetahuan tentang hubungan interpersonal, mengingat pengetahuan tentang hubungan interpersonal

adalah dasar dari baik atau tidaknya sebuah hubungan interpersonal yang akan dibentuk. Ini dapat dibuktikan dari hasil penelitian yang menunjukkan pengetahuan tentang membangun hubungan interpersonal mempengaruhi hubungan interpersonal yang terbentuk. Karena itu guru pembimbing perlu mendalami psikologi interpersonal agar dapat membantu siswa dalam membangun, mengembangkan, memelihara, dan membantu mengatasi masalah hubungan interpersonal.

5. Guru pembimbing perlu bekerjasama dengan orang tua dalam mengatasi masalah hubungan interpersonal siswa.
6. Guru pembimbing hendaknya tidak hanya memberikan layanan informasi, tetapi juga layanan orientasi tentang pentingnya hubungan interpersonal ketika siswa baru berada dilingkungan sekolah.
7. Kepada siswa-siswi agar dapat mengikuti kegiatan bimbingan dan konseling dengan baik dan sungguh-sungguh, sehingga bias mendapatkan wawasan tentang hubungan interpersonal.